

WAWANCARA - 1

Narasumber: Tetua Adat

Nama:	Aman Gebak Kunen Sabaggalet
Usia:	64 Tahun
Status Dalam Masyarakat:	Tetua Adat Suku Sabaggalet dan Seorang Sikerei
Tempat/Tanggal Wawancara	Madobag, Kecamatan Siberut Selatan – Kabupaten Kepulauan Mentawai Sabtu, 18 November 2017
Bentuk Wawancara	Wawancara Tatap Muka
Durasi Wawancara	1 Jam 24 Menit
Keterangan	P : Peneliti, N : Narasumber

P: Bisa Bapak jelaskan apa itu tato bagi orang Mentawai?

N: *Ale* (sapaan orang dewasa laki-laki kepada laki-laki muda)... itulah.. banyak juga artinya...! Tato ini sebagai tanda kita orang Mentawai, dan juga seperti sesuatu yang bisa kita ingat dan ceritakan kepada anak-cucu kita di kemudian hari, dan ini – jadi, adat kita yang diturunkan oleh leluhur atau buyut kita... seperti yang diceritakan orang tua kami dulu, kalau tidak ada tato yang tertoreh pada tubuh, kita seperti orang yang lemah, tidak kelihatan kuat dan bukan orang lelaki yang perkasa. Dan juga yang orang tua kita dulu pikirkan itu karena kita menggunakan cawat. Jadi, kalau kita sudah dewasa, di situ kita merasa malu. Jadi tato juga sebagai pakaian kita. Makanya dulu itu orang tua mengharuskan pakai tato...

P: Apa saja alat atau bahan untuk membuat tato?

N: Alatnya itu dari kayu, terus jarumnya itu dari duri yang keras.. kalau tintanya dari abu asap dan dicampur dengan air tebu...

P: Jadi, apa ada hubungan tato dengan kepercayaan kita sebagai masyarakat Mentawai? Seperti apa Pak?

N: Pastilah ada..! karena di situ dasarnya ada pengetahuan pada saat dulu itu. Pengetahuan itu datang lewat mimpi oleh mereka *Sikerei* yang menjadi perantara para leluhur... ada juga yang bertemu leluhur secara langsung..tapi itu mereka yang punya kemampuan yang kuat... dari dulu sampai sekarang pun kalau ada yang mau di tato, mesti melalui ritual dulu, tidak sembarangan memakai tato..

P: Jadi, sekarang masih dijalankan *nggak* ritualnya ketika ada yang mau bertato?

N: Kalau sekarang tidak begitu diperhatikan lagi... karena sudah jarang juga yang mau di tato. Saat itu kan, karena datangnya pemerintah dan polisi.. mereka melarang memakai tato, mereka bakar atribut adat, mereka tangkap sipenato agar tidak menato lagi masyarakat... banyak hal yang terjadi pada saat itu... jadi saya lihat sekarang, yang pake tato karena kepentingan pariwisata aja lagi, banyak yang datang untuk minta berfoto, membuat film.. karena itu aja mereka mau bertato.

P: Bisa Bapak jelaskan kapan mulai memiliki tato dan mengapa mau mentato diri Bapak?

N: Awal saya menggunakan tato saat saya masih muda, saya sudah tidak ingat persis usia saya pada saat itu. Waktu itu almarhum orang tua saya bilang; *Ale...* (sapaan orang desawa laki-laki kepada laki-laki muda) sudah saatnya kamu pake tato, kamu sudah besar dan sudah bisa berburu, sudah bisa membuka kebun, sudah mandiri... agar nantinya kamu bisa menikah.. setelah menikah mau belajar lagu-lagu (mantra)... kata almarhum Bapak saya. Lalu saya jawab, kalau begitu baiklah... bulan depan kita mulai proses awalnya. Saat itu memang saya sudah mulai merasa juga, ketika saya berjalan dengan menggunakan cawat, tapi tidak ada tato saya.. rasanya malu... makanya pada saat itu saya mau bertato. Setelah semua proses berjalan lalu saya di tato. Karena banyak juga yang sampaikan kepada saya, termasuk kawan-kawan seusia saya saat itu...

P: Apa saja prosesnya Bapak memulai tato?

N: Kalau prosesnya itu ada beberapa hal.. pertama kami merencanakan pergi berburu, setelah pulang berburu... kami mulai ritual sambil menikmati hasil buruan. Besok paginya mulai di tato.. sebelumnya kami sudah mencari sipenato yang bisa menato saya. Saat itu memang tidak ada yang bisa menato dikeluarga kami, jadi kami cari penato di suku lain atau tetangga lain. Setelah selesai ditato, kira-kira satu minggu saya dirumah saja menunggu tato saya sembuh.. nah, setelah sembuh, saya memulai pekerjaan saya lagi dengan pergi berburu sendiri. Tapi saya tidak boleh memberitahu kepada anggota keluarga, kecuali istri saya perlu tau.. istri saya jaga tidak boleh kasih tau kepada yang lain. Dan hari esoknya lagi, barulah saya beraktifitas seperti biasanya sehari-hari.

P: Jadi begitu ya Pak... apakah semua orang kalau bertato sama prosesnya?

N: Iya.. secara umumnya semua sama prosesnya.. tapi kan tergantung orang memulainya seperti apa.. kadang ada juga prosesnya yang dipersingkat atau menurut mereka tidak perlu dilakukan... ada juga, karena tidak sanggup menahan rasa sakitnya.. hehee

P: Apa saja yang Bapak ketahui motif-motif tato atau bentuk tato yang ada di Mentawai?

N: Kalau sama kami di wilayah Siberut Selatan itu ada tato punggung tangan, tato tato di lengan tangan, tato di punggung, tato di dada dari atas pipi sampai perut, tato di paha, tato di betis kaki... kalau bentuknya kamu bisa lihat langsung di tubuh saya saat ini...

P: Kalau tato di tubuh Bapak ini sudah selesai atau masih akan ditambah lagi?

N: Sebenarnya belum selesai... karena pada saat itu dilarang, makanya terhenti.. kalau sekarang sepertinya tidak sanggup lagi tubuh untuk di tato.. hehehe ... karena saya sudah tua juga... aku pikir kalian-kalian lah anak muda lagi yang meneruskan. Anak-anak saya tidak ada yang mau ditato.. karena mereka terlalu

lama merantau di Padang.. jadi kerja mereka mengingso, membuat jalan kalau ada proyek pemerintah.. ya.. seperti pekerjaan orang kota..

P: Sejak kapan tato itu dilarang Pak? dan bagaimana respon masyarakat saat itu?

N: Itu... Semenjak datang pemerintah... mereka bilang, tidak boleh lagi bertato itu dilarang pemerintah, karena semua orang Mentawai harus masuk gereja atau masjid. Masyarakat ada menerima ada yang menolak saat itu... mereka menerima karena takut rumah mereka dibakar, atau anak-anak mereka di ambil oleh pemerintah.. ada juga yang menolak... mereka yang menolak pergi ke hutan, supaya tidak ditemukan oleh pemerintah.. nah, karena kakek kamu dulu menolak makanya tato ini masih ada sampai sekarang di keluarga suku kami. Coba aja lihat di keluarga suku orang lain yang menerima pemerintah, sudah tidak ada tato mereka.. tapi mereka tidak juga jadi seperti pemerintah... sekarang bagaimana..? banyak turis datang ke Mentawai, yang mereka cari ya kami yang masih menjalankan budaya kita.

P: Menurut Bapak apa sebenarnya makna Tato yang ada di tubuh Bapak?

N: *Titi* (tato) itu kami maknai sebagai pakaian kami yang bisa kami bawa sampai mati.. tato ini juga kami maknai sebagai simbol perjalanan hidup kami, karena tato ada tahapan penatoannya, makanya ada ritualnya. Yang pertama itu saat beranjak dewasa, itu tato di punggung tangan. Artinya, seseorang itu sudah bisa mandiri, sudah bisa menafkahi dirinya sendiri... seperti yang ada di tangan saya saat ini. Selain itu juga tato ini sebagai tanda kami mengenal diri kami sendiri dan orang lain.. seperti di daerah Silak Oninan (nama daerah) tato mereka berbeda dengan tato kami di Rereiket (wilayah Siberut Selatan), mereka tato di tangan garis-garisnya berbeda di tangan saya, tapi penempatannya atau posisinya sama. Tapi maknanya sama... makanya tato ini juga kami sebut untuk mengenal antar wilayah kampung masing-masing. Begitu juga tato di dada, kalau kami sebut *titi Durukat* (nama tato), kalau di Silak Oinan mereka sebut itu *Titi Loppok*. Jadi, kalau kami bertemu dengan orang Silak Oinan, kami langsung tahu dari mana

asalnya, kami juga tahu apa dia seorang yang mahir berburu atau seorang Sikerei.. di tatonya kami bisa baca sebelum kami saling mengenal, dan mereka juga melakukan yang sama... mereka juga membaca tato kami. Jadi di tato, sebenarnya kita tidak bisa berbohong... tato itu seperti KTP yang dibuat pemerintah. Orang tua dulu itu kalau mereka berburu, bisa berhari-hari.. semisal mereka bertemu dengan orang lain berburu di hutan, dengan tato yang berbeda, mereka mulai wanti-wanti... dan saling menjaga sikap.. kalau tidak, bisa terjadi pembunuhan. Lalu mereka berkenalan... setelah saling kenal; oh, ternyata masih saudara atau satu keturunan.. atau; oh, ternyata bukan saudara... ada hal-hal yang perlu dijaga, biar ketika berpisah meninggalkan kesan yang baik. Kakek saya dulu itu pernah bilang kepada saya waktu saya masih remaja, tato kita di Mentawai itu juga sebagai simbol tanda kita menghormati alam, karena semua kehidupan kita bersumber dari alam. Jadi kita harus menjaga alam, tidak memotong pohon sembarang, tidak merusak sungai... kalau kita berburu, lalu kita dapat buruan, kita mesti berterima kasih pada alam... sama halnya dengan yang lain-lain..

P: Dari semua yang Bapak jelaskan, kenapa mesti tato? Kenapa tidak mengukir/ menato tempat lain, seperti di kayu, di batu, atau benda-benda lain?

N: Hemmm...! Kalau itu tidak terlalu paham saya. Tapi, karena ini adalah budaya yang diturunkan dari zaman dulu sampai sekarang, maka saya pikir generasi orang mestinya ini wajib dijalankan... kalau saja tidak datang pemerintah melarang kami untuk tidak menggunakan tato dan membakar semua atribut kebudayaan kami, pasti semua orang Mentawai bertato. Terlepas itu, yang masih saya ingat sampai sekarang dari perkataan orang tua saya dulu; tato ini, kita bawa kemana saja, bahkan bisa kita bawa sampai mati. Dulu sekali, leluhur kita itu tinggalnya bisa pindah-pindah, jadi bisa di bawa kemana saja mereka pergi. Makanya tato itu bagian dari perjalanan hidup. Ada juga ukiran di Uma tapi itu sebagai keindahan rumah saja. Karena rumah bisa cepat rusak/lapuk atau terbakar.

WAWANCARA - 2

Narasumber: Tetua Adat

Nama:	Aman Boroi Ogok Sakaliou
Usia:	52 Tahun
Status Dalam Masyarakat:	Tetua Adat Suku Sakaliou Seorang Sikerei/Pengobat Tradisional
Tempat/Tanggal Wawancara	Desa Muntei, Kecamatan Siberut Selatan – Kabupaten Kepulauan Mentawai Minggu, 26 November 2017
Bentuk Wawancara	Wawancara Tatap Muka
Durasi Wawancara	46 Menit
Keterangan	P : Peneliti, N : Narasumber

P: Bisa Bapak jelaskan apa itu tato bagi orang Mentawai?

N: Iya..! Tato itu tanda yang ditatokan pada tubuh, dengan makna-makna yang ada tersimpan. Dan tato ini baju kita, celana kita... karena kita hanya pakai cawat (kulit kayu), tidak ada dulu pakaian kita seperti sekarang ini. Jadi pakaian kita itu ya tato. Dan juga tato ini bahasa tubuh kita, dengan tato kita bisa saling mengenal, menghargai, menceritakan perjalanan hidup kita.

P: Apa saja alat atau bahan untuk membuat tato?

N: Alat tato itu jarumnya pakai duri yang keras, ada juga yang pakai tulang rusa yang keras.. itu diruncingkan. Pemukulnya dari kayu.. kalau tintanya itu dari abu asap yang hitam. Itu yang diambil, lalu dicampur dengan air tebu. Tempatnya biasa kita pakai tempurung kelapa yang sudah dibersihkan. Itulah alat-alat tato kita di Mentawai. Kalau saya lihat sekarang itu tinta tato ada yang bisa di beli ditoko-toko dan jarumnya juga ada yang bisa di beli. Ada saya lihat anak-anak muda pakai tato dengan mesin... saya heran juga, tapi itu bagus, tidak sama

seperti dulu menggunakan alat tato dari kayu.. lebih lama membuatnya. Kalau mesin saya perhatikan membuat tato lebih cepat.

P: Bisa Bapak jelaskan kapan mulai memiliki tato dan mengapa mau mentato diri Bapak?

N: Saya mulai ada tato itu sekitar usia saya seperti anak-anak SMP kalau tidak salah... kita dulu tidak tahu menghitung usia. Cara kita tahu seorang anak mulai dewasa itu dari ketangkasannya dan juga dari bijaksananya. Kalau belum ada itu berarti masih anak-anak kita bilang orang itu. Jadi, disitulah saya mulai bertato... saat itu yang ditato itu di tangan saya. Sekitar satu tahun mungkin lamanya, baru di tato lagi di paha saya.

P: Kenapa Bapak mau di tato pada saat itu?

N: itulah, dulu itu karena anjuran orang tua, karena anak-anak orang lain sudah ada tato, saya belum ada tatonya.. rasanya malu kita nanti di bilang kita masih anak-anak yang tidak mau pakaian.. walaupun kita ada pakai cawat seperti biasanya. Ketika saya mulai mempelajari *Kerei* (pengetahuan pengobatan) baru di tato di dada dan di punggung saya. Agar serasi juga antara pekerjaan saya sebagai *Sikerei* (pengobat) dan tato yang saya miliki. Misalnya, saya sudah jadi *Sikerei*, tapi belum ada tato saya, itu tidak cocok, lalu dilihat paha kita dan tubuh kita putih begitu saja sama keluarga orang yang kita mau obati. Tapi kalau sudah ada tato, anggapan masyarakat banyak sudah cocok dan tidak malu lagi kita... dan harus serasi dengan kebijaksanaan kita.

P: Saat Bapak mau di tato ada prosesnya ngak Pak?

N: Prosesnya pasti ada, tidak mudah juga prosesnya kalau dilalui semua. Pertama saya di tato itu harus bersihkan diri di sungai... lalu ada potong babi untuk makan bersama, karena nanti kalau sipenato datang perlu kita suguhkan makanan... tidak mungkin kita buat lapar orang yang tato kita. Bapak saya dulu itu sebelum memulai tato juga ada upacara pembacaan mantra agar semua proses penatoan berjalan lancar.

P: Seperti ritual gitu ya Pak?

N: Iya.. itu ritualnya...

P: Jadi, sekarang masih dijalankan ngak ritualnya ketika ada yang mau bertato ?

N: Jarang kalau sekarang ada ritualnya... lagi pula sudah jarang pula yang mau bertato. Kalau pun ada yang mau bertato, paling hanya sekedar syarat saja untuk ritualnya.

P: Terus Pak, apa ada hubungan tato dengan kepercayaan kita sebagai masyarakat Mentawai? Seperti apa Pak?

N: Hubungannya itu sama leluhur kita. Kan kita belajar dari mereka apa yang pernah mereka lakukan dan pelajari jauh sebelumnya. Agar kita tahu yang mana baik dan buruk, boleh atau tidak boleh... macam-macam itu. Disitu perlu ada *Sikerei*, kami *sikerei* selain penyembuh juga sebagai penerima pesan dari leluhur kita lewat ritual-ritual yang kami lakukan.

P: Kalau ada orang lain bertato, sama atau beda prosesnya Pak?

N: Semua prosesnya sama saja.. lagi pula sekarang generasi baru, tidak lagi mau di tato atau mau mempelajari pengetahuan pengobatan. Generasi sekarang lebih pada belajar di sekolah, agar bisa jadi bupati, bisa jadi DPRD atau yang kerja di pemerintah.

P: Apa saja yang Bapak ketahui motif-motif tato atau bentuk tato yang ada di Mentawai?

N: Masing-masing di tubuh kita itu beda-beda motifnya... tapi tetap garis bentuknya. Kalau di tangan ini motifnya (sambil menunjukkan tanganya) kita sebut *titi gagai*. Di perhelangan tangan ini kita sebut *mumurat*, bentuknya seperti kandang babi atau pagar rumah. Kalau di lengan itu kita sebutnya *sot*, bentuknya seperti gigi atau bisa juga seperti duri rotan. Di punggung itu kita sebut *titi*

serepak abak, bentuknya seperti penyeimbang sampan. Kalau kita ke laut dengan sampan dan ketika kita tidak ada *Serepak* (penyeimbang sampan) pasti mudah terbalik sampannya. Tato di dada itu kita sebutnya *titi durukat*, itu seperti dahan pohon sagu, juga seperti panah. Lalu tato di paha itu kita sebut *titi boug*, seperti rantai UMA (rumah tradisional). Tato di betis itu kita sebut dengan *titi salio*, bentuknya juga sama dengan kandang babi atau pagar rumah. Jadi, khususnya di *Rereiket* itu sama tatonya.

P: Kalau tato di badan Bapak ini sudah selesai atau masih akan ditambah lagi?

N: Sudah selesai... sudah lengkap. Kecuali kalau saya pergi berburu, dan saya dapat memamah monyet, baru saya tambah tato lagi dengan gambar monyet di dadaku. Sebagai tanda kalau saya sudah pernah memamah monyet. Kalau tidak dapat, tidak ditato.

P: Menurut Bapak apa sebenarnya makna Tato yang ada di tubuh Bapak?

N: Misalnya saya, punya banyak ternak, punya banyak kebun, punya pohon sagu yang luas... tapi ketika saya mati, saya tidak bisa bawa dalam kubur saya semua itu. Sebagai gantinya semua sudah ada dalam diri saya dalam bentuk tato. Agar anak-anak saya dan cucu-cucu saya menjaga dan memanfaatkannya dengan baik semua yang saya tinggalkan. Tato ini juga menceritakan semua pekerjaan kita selama hidup... tidak sembarangan. Agar orang lain tahu siapa kita, agar suku atau kampung orang lain juga tau dari mana asal kita, dari mana kampung kita... tidak ada lagi yang lain.. itulah artinya atau maknanya.

WAWANCARA - 3

Narasumber: Tetua Adat

Nama:	Aman Masindere Saguruk
Usia:	51 Tahun
Status Dalam Masyarakat:	Tetua Adat Saguruk Seorang Sikerei/Pengobat Tradisional
Tempat/Tanggal Wawancara	Matotonan, Kecamatan Siberut Selatan – Kabupaten Kepulauan Mentawai Jumat, 8 Desember 2017
Bentuk Wawancara	Wawancara Tatap Muka
Durasi Wawancara	48 Menit
Keterangan	P : Peneliti, N : Narasumber

P: Bapak bisa jelaskan, apa itu tato bagi orang Mentawai?

N: Kalau tato kita itu *Pulaingean* (simbol kepemudaan atau kedewasaan), kalau tidak ada tato tidak dianggap orang dewasa kamu... makanya perlu ada tato. Itu yang pertama.. yang kedua tato ini pakaian kita... kita hanya menggunakan kabit (cawat), belum ada dulu itu baju seperti yang di pakai sekarang. Yang ketiga tato itu membuat kita kuat, tidak terlihat lemah... jadi kalau ada tato kita, dan ada orang yang melihat kita, pasti dia bilang; terlihat kuat orang itu ya..! jadi, ada keyakinan di situ, itulah tato. Tidak sembarangan... coba kita perhatikan dirimu, kamu masih muda dengan adanya tatomu kita melihatmu itu gagah, kuat dan meyakinkan, mestinya anak-anak gadis melihat kamu itu mereka tertarik... hehehe..!

P: Apa saja alat atau bahan untuk membuat tato?

N: Alat tato itu tidak banyak..! Jarum tato itu dari duri kayu, tapi yang kerang... atau bisa juga dari kayu *ugla* yang diruncingkan, kayu pasti keras. Pemukulnya juga dari kayu. Tintanya dari asap yang hitam, baru diambil air tebu dan di

campur. Meramu tinta harus bagus, kalau tidak bagus nanti warna tatonya tidak bagus.

P: Bisa Bapak jelaskan kapan mulai memiliki tato dan mengapa mau mentato diri Bapak?

N: Bapak itu buat tato saat saya mulai ada rencana menjadi Sikerei... menjadi Sikerei juga banyak cara-cara yang dilalui dan ada banyak juga pantangannya. Itu setelah saya menikah, waktu saya masih muda. Waktu saya muda tidak boleh pake tato, karena pemerintah melarang menggunakan tato saat itu.. mereka bilang, kalau ada yang menato anak-anaknya kami tangkap. Dulu itu, mereka paksa kami tinggal di sekitar pantai muara siberut, tidak boleh tinggal di hutan. Orang tua saya dulu itu ditangkap, karena dia bisa membuat tato dan dia dipenjarakan, disuruh bekerja sama polisi-polisi. Sekitar 8 hari di penjarakan. Mereka kasih peringatan agar kami tidak menato lagi masyarakat. Kami marah... setelah orang tua saya dibebaskan, kami langsung pindah lagi ke hutan. Kalau mereka datang lagi dan memaksa kami tinggal di muara siberut, pasti kami panah.. tidak ada lagi cerita. Ada banyak *sikerei* (pengobat tradisional) dan *sipatiti* (penato) waktu itu ditangkap. Makanya saya tidak di tato waktu masih lajang atau muda. Setelah itu berlalu, tidak ada lagi polisi datang, dan sudah mulai kelihatan aman... baru saya di tato. Kalau saya tidak mau jadi *Sikerei*, mungkin saya tidak menggunakan tato lagi.

P: Saat Bapak mau di tato apa-apa saja prosesnya?

N: Ada banyak sebenarnya prosesnya itu... cuma kita kan tidak memulainya dengan buru-buru. Mesti siap dulu mental kita, karena sakit kan... kalau sudah siap, baru diadakan sedikit upacara adat penatoan. Setelah selesai upacara besok baru dilakukan penatoan. Waktu saya di tato cukup lama prosesnya, karena tidak sanggup saya menahan rasa sakit. Yang paling sakit itu di samping saya dan di leher. Jadi mesti pelan-pelan, dan kalau terlalu sakit, istirahat dulu.. habis itu mulai lagi. Begitu terus sampai selesai.

P: Jadi, sekarang masih dijalankan nggak ritualnya ketika ada yang mau bertato?

N: Kalau sekarang tergantung orang yang di tato, kadang ada juga yang tidak melakukan ritual. Tapi sebenarnya pada budaya kita, harus melalui proses ritual... sekarang ini juga tidak banyak melakukan ritual, mungkin orang yang di tato tidak punya babi, atau ayam.. tidak ada juga hewan yang mau disembeli untuk makan bersama keluarga dan sipenato.

P: Terus Pak, apa ada hubungan tato dengan kepercayaan kita sebagai masyarakat Mentawai? Seperti apa Pak?

N: Kalau kita melakukan ritual, pasti ada hubungannya... kan kita mengucapkan mantra-mantranya. Maka disitu ada hubungannya. Kecuali tidak ada mantra atau doanya, tidak ada hubungannya.

P: Orang lain bertato sama atau beda prosesnya Pak?

N: Prosesnya sama saja, tidak ada bedanya.

P: Apa saja yang Bapak ketahui motif-motif tato atau bentuk tato yang ada di Mentawai?

N: Kalau kita di sini, *titi gagai* (tato punggung tangan), *titi para* (tato lengan tangan), *titi simunengan* (tato pergelangan tangan), *titi durukat* (tato dada), *titi teite* (tato punggung), *titi boug* (tato paha), *titi salio* (tato betis).

P: Kalau tato di tubuh Bapak ini sudah selesai atau masih akan ditambah lagi?

N: Tinggal satu lagi yang belum. *Titi simunengan* (tato pergelangan tangan), yang lainnya sudah ada. Ini pun belum tau saya kapan lagi di tato, entah selesai sampai disini atau memang saya tambah lagi, masih saya pikirkan. Kita lihat kedepan.. kalau memungkinkan saya tambah.

P: Menurut Bapak apa sebenarnya makna Tato yang ada di tubuh Bapak?

N: Maknanya itu *pulaingean* (kedewasaan) saya, dan juga sebagai kekuatan. Agar saya kelihatan kokoh dan kuat. *Titi* saya juga bagian dari sejarah keturunan kami yang berpindah di wilayah Rereiket (nama daerah). Kalau sebelumnya kan leluhur kita sama-sama tinggal di wilayah Simatalu. Tapi setelah pindah di wilayah rereiket maka berubah sedikit motifnya seperti di badan saya ini. Dari perubahan ini lah kami disebut masyarakat sa-rereiket.

Selain itu tato ini juga menjadi identitas kami, sama halnya KTP sekarang ini, jadi tato kami di rereiket itu sama. Tato sebagai pakaian kita itu sudah pasti, karena kita hanya menggunakan cawat dari dulu.. sampai sekarang pun masih kita gunakan, walaupun sudah banyak yang menggunakan celana dan baju sekarang. Kalau tidak ada tato, tidak cocok kita pakai cawat, seperti tidak punya baju... seperti telanjang dan kelihatan putih atau pucat... kalau kelihatan pucat itu seperti anak kecil atau bayi. Tidak seperti orang dewasa atau orang tua.

Yang paling penting dari tato itu penghormatan kita dengan alam. Kita hidup dari alam, agar kita tidak melanggar aturan alam yang disampaikan leluhur kepada kita. Kalau kita mati, semua yang kita miliki di saat kita hidup, tidak bisa kita bawa dalam kubur. Jadi, yang bisa kita bawa itu nilai-nilainya dan maknanya. Kecuali tidak punya apa-apa, dan sudah hidup seperti *sasareu* (orang luar dari mentawai), ya pastinya menggunakan baju dan celana.

WAWANCARA - 4

Narasumber: Tetua Adat

Nama:	Teu Marereiket
Usia:	46 Tahun
Status Dalam Masyarakat:	Tetua Adat Suku Samoan Rereiket dan Seorang Sikerei
Tempat/Tanggal Wawancara	Matotonan, Kecamatan Siberut Selatan – Kabupaten Kepulauan Mentawai Minggu, 17 Desember 2017
Bentuk Wawancara	Wawancara Tatap Muka
Durasi Wawancara	43 Menit
Keterangan	P : Peneliti, N : Narasumber

P: Bisa Bapak jelaskan apa itu tato bagi orang Mentawai?

N: Kalau tato itu ciri khas orang Mentawai. Seperti orang luar dari Mentawai kan mereka pakai baju, dan baju mereka banyak gaya-gayanya, itu ciri khas mereka. Mentawai ciri khasnya di tato. Misalnya, saya ke Padang.. lalu ketemu orang yang punya tato sama seperti tato saya.. walaupun saya belum pernah bertemu sebelumnya, pasti kami saling menyapa, karena melihat tatonya dari Mentawai. Kalau tidak ada tatonya, mungkin saya tidak berani menyapa dia. Apa lagi banyak orang yang kita tidak kenal.

P: Berarti tato Mentawai itu ciri khas ya Pak?

N: Iya... agar kita saling mengenal sesama orang Mentawai. Karena dari tato juga kita saling mencari tahu atau berkenalan... mungkin seseorang itu masih satu suku dengan kita atau satu keturunan keluarga kita.

P: Apa saja alat atau bahan untuk membuat tato?

N: Dulu itu alatnya dari duri, kalau sekarang sudah menggunakan jarum atau peniti bisa juga.

P: Kalau tintanya terbuat dari mana Pak?

N: Dari asap, campurannya air tebu. Itu di kumpulkan asap yang paling hitam, baru di kasih air tebu dan di aduk-aduk langsung jadi tintahnya.

P: Jadi, apa ada hubungan tato dengan kepercayaan kita sebagai masyarakat Mentawai?

N: Kalau dulu itu hubungannya ada karena ada ritualnya. Kalau sekarang lebih banyak tidak ada lagi.. ada yang menggunakan tato Mentawai tapi tidak ada ritualnya lagi. Ada beberapa orang menggunakan tato hanya kebutuhan turis saja. Kan banyak datang turis disini, dan turis-turis suka dengan tato Mentawai, budaya tradisional... Ada yang buat *shooting*, ada yang berfoto... itu uang masuk, mereka bayar... kalau orang Mentawai tidak ada tatonya, turis-tuis tidak mau mereka berfoto.. hehehehe

P: Oh begitu ya Pak?

N: Iya.. tidak ada uang... tidak ada foto..!

P: Kalau saya foto Bapak, saya tidak perlu bayarkan Pak? saya kan bukan turis?

N: Hehehe... tidak lah..! yang penting ada rokok kita.

P: Bisa Bapak jelaskan kapan mulai memiliki tato dan mengapa mau mentato diri Bapak?

N: Saya pakai tato setelah saya jadi *Sikerei*. Kalau jadi *Sikerei* tidak cocok kalau tidak ada tato.. soalnya kalau kita pergi mengobati orang atau memimpin ritual adat pasti kita memakai *kabit* (cawat). Pakai cawat, tapi tidak ada tato... tidak cocok. Malu kita...!

P: Bapak Jadi *Sikerei* kapan?

N: Mungkin saat usia saya dua puluh sembilan tahun atau tiga puluh tahun saya jadi *Sikerei*. Saat itu banyak keluarga saya sering sakit.. dan kita sering juga memanggil *Sikerei*. Saya berpikir lebih baik di keluarga kami perlu ada *Sikerei*. Disitu saya putuskan untuk jadi *Sikerei*, kalau tidak kami panggil orang terus untuk mengobati keluarga kami yang sakit.. banyak juga biaya yang keluar, seperti babi, ayam dan lain-lain.

P: Proses apa saja yang Bapak jalankan memulai tato?

N: Saat itu, pertama saya membersihkan diri. Lalu potong babi satu ekor untuk makan kita bersama dengan sipenato, dan sebagai syarat juga untuk membacakan mantra atau doa untuk membuat tato. Itu saja, tidak juga banyak prosesnya.

P: Apa saja yang Bapak ketahui motif-motif tato atau bentuk tato yang ada di Mentawai?

N: Kalau kita disini sama saja motif-motifnya. Yang saya tahu ada tato punggung tangan, tato di lengan tangan, tato di punggung, tato di dada dari atas pipi sampai perut, tato di paha dan tato di betis kaki. yang lainnya tato tambahan kalau kita orang yang jago berburu atau orang yang pernah membunuh.. ada juga tatonya. Tapi bisanya tato seorang pembunuh jarang diketahui banyak orang.. hanya orang-orang tertentu yang mengetahuinya.

P: Kalau tato di tubuh Bapak ini sudah selesai atau masih akan ditambah lagi?

N: Belum selesai. Tinggal dua kali tato lagi.. di pergelangan tangan dan di betis. Rencana saya tetap menyelesaikan semuanya, mungkin tahun depan atau tahun depannya lagi... belum tahu..! perlu saya pikirkan lagi, masalahnya sakit sekali. Kalau ada turis yang mau *shooting* untuk pembuatan tato, mungkin disitu baru saya buat.

P: Menurut Bapak apa sebenarnya makna tato yang ada di tubuh Bapak?

N: Itu yang saya bilang tadi, sebagai ciri khas kita. Tapi tidak hanya itu juga.. maknanya yang lain itu, tato ini baju kita juga. Tanda kita juga menghormati alam.. ini bentuk gambarnya kan dari alam semua tidak sembarang gambarnya, nanti tidak bagus kalau tidak sesuai budaya kita. Terus juga sebagai tandanya kita dewasa, karena yang tidak punya tato itu anak-anak. Juga tato ini tanda kita bijaksana.. ketika ada masalah sosial, kita harus mampu mencari solusi dan menjadi panutan bagi generasi berikutnya.

WAWANCARA - 5

Narasumber: Tetua Adat

Nama:	Aman Aila Sabaggalet
Usia:	51 Tahun
Status Dalam Masyarakat:	Tetua Adat Suku Sabaggalet dan Seorang Sikerei
Tempat/Tanggal Wawancara	Madobag, Kecamatan Siberut Selatan – Kabupaten Kepulauan Mentawai Sabtu, 30 Desember 2017
Bentuk Wawancara	Wawancara Tatap Muka
Durasi Wawancara	41 Menit
Keterangan	P : Peneliti, N : Narasumber

P: Bisa Bapak jelaskan apa itu tato bagi orang Mentawai?

N: *Titi* (tato) itu gaya kita..! Soalnya tidak ada baju kita dulu, maka dari itu titi sebagai pakaian kita. Tato ini sudah lama sekali, dari buyut-buyut kita sebelumnya.

P: Apa saja alat atau bahan untuk membuat tato?

N: Cuma dari kayu, dan jarumnya dari duri yang keras dulu. Sekarang sudah pakai jarum, ada juga yang pakai peniti. Kalau tintahnya dari asap di campur dengan air tebu. Air tebunya juga tidak sembarang,

P: Jadi, apa ada hubungan tato dengan kepercayaan kita sebagai masyarakat Mentawai?

N: Saya ini Sikerei! hubungannya itu sama doa-doanya atau mantranya, dan ada obatnya ketika selesai di tato. Agar tato itu menyatu sama pemiliknya. Jadi perlu kita mengadakan ritualnya. Kalau tidak ada obatnya, tidak sembuh-sembuh tatonya. Nanti malah jadi penyakit kulit.

P: Jadi, sekarang masih dijalankan nggak ritualnya ketika ada yang mau bertato?

N: Kalau itu tergantung orang yang mau di tato.. sekarang ini sudah tidak banyak yang mau di tato. Lebih banyak yang sekolah, kalau ada tato nanti takut mereka tidak di terima sekolah atau tidak di terima bekerja di pemerintah. Itu masalahnya...

P: Bisa Bapak jelaskan kapan mulai memiliki tato dan mengapa mau mentato diri Bapak?

N: Pertama saya di tato itu di punggung tangan, hari berikutnya saya di tato di bagian paha. Waktu itu saya sudah menikah dan mau jadi *Sikerei* baru di tato. Mungkin sekitar usia saya 20 tahun atau 25 tahun saat itu. Kami *Sikerei* harus Pake tato, tidak cocok bagi kami *Sikerei* ketika kami di panggil untuk mengobati orang sakit tapi tidak ada tato. Apa lagi kami kalau dipanggil untuk mengobati orang sakit, kami pasti menggunakan cawat.. tidak menggunakan celana atau baju seperti hari-hari biasa.

P: Apa saja prosesnya Bapak memulai tato?

N: Pertama kami harus cari dulu siapa yang bisa menato, lalu saya sampaikan kepada orang yang bisa menato saya dengan rencana-rencana dan juga waktu penatoannya. Agar sipenato juga bisa menyediakan waktunya... setelah itu disepakati, barulah kami melakukan persiapan di rumah. Saya mulai menjalani pantangan dan membersihkan diri. Setelah itu kami menyediakan babi untuk di sembeli. Ketika pada hari penatoan tiba, baru babinya di potong dan membacakan doa-doa ritualnya. Ritualnya tidak juga lama, itu sikerei-sikerei saja yang tahu. Setelah selesai di tato, kami langsung ke sungai untuk membersihkan badan saya yang di tato dan mengoleskan obat-obat yang sudah disediakan.

P: Apakah semua orang di Siberut Selatan ini kalau bertato sama prosesnya?

N: Iya, sama saja... kalau pun ada yang berubah sedikit tidak apa-apa. Yang paling penting itu *keikei nia* (pantanganya) dijalankan.

P: Apa saja yang Bapak ketahui motif-motif tato atau bentuk tato yang ada di Mentawai?

N: Yang pertama *titi teitei takep* (tato punggung tangan), *titi simumurat* (tato di lengan tangan), tato lengan (*titi para*), *titi serepak abak* (tato di punggung), *titi durukat* (tato di dada dari atas pipi sampai perut), *titi dere/boug* (tato di paha), *titi salio* (tato di betis kaki). Ada juga tato gambar rusa, ada tato primata (monyet) yang ditambahkan kalau kita seseorang itu adalah ahli pemburu. Ada juga tato *siffirat luiji* (percikan air ludah) atau disebut juga *titi palaggogoi* (tato bintang) di beberapa daerah lain.

P: Kalau tato di badan Bapak ini sudah selesai atau masih akan ditambah lagi?

N: Kalau di badan saya sudah selesai. Kecuali saya masih sering pergi berburu, mungkin bisa saya tambah tato hasil buruan saya. Tapi sekarang saya sudah tidak berburu lagi, sudah tidak kuat lagi untuk berlari mengejar buruan. Jadi sudah selesai disini saja tato saya.

P: Menurut Bapak apa sebenarnya makna Tato yang ada di badan Bapak?

N: Maknanya tato kita itu sebenarnya sudah ada dalam tubuh kita. Saat kita mulai di tato pertama kali, disitulah tertanam makna-maknanya. Seperti laki-laki yang baru menjadi dewasa, maka di tato pada bagian punggung tangannya. Artinya laki-laki itu sudah mandiri dan sudah tahu mana yang baik dan mana yang tidak baik. Begitu juga laki-laki tersebut sudah mulai memiliki rasa malu terhadap orang tuanya, saudara-saudaranya perempuan atau orang lain yang menjadi tetangga rumah. Ini juga untuk menghindari ejekan-ejekan orang lain kalau bertemu atau berpas-pasan di jalan... badan sudah besar tapi masih berpikir

seperti anak-anak. Kalau sudah ada tato tanganya, bisa juga orang lain beranggapan atau kadang memuji. Misalnya; anak si A sudah dewasa dia, rajin, banyak ternaknya, sudah bisa dijadikan menantu... apa lagi kalau ada orang tua yang punya anak perempuan, mereka menyuruh anak perempuan mereka untuk mendekati laki-laki tersebut, siapa tau laki-laki tersebut tertarik sama anak mereka.

Tato di tangan itu juga menandakan orang yang rajin dan bekerja keras, tidak hanya sebatas sebagai tanda kedewasaan. Setelah itu, baru direncanakan lagi tato berikutnya di paha. Tapi dari perencanaan itu juga disertai dengan upaya kemandirian lebih matang lagi. Kalau laki-laki tersebut mulai merencanakan untuk tato di paha, biasanya sudah memikirkan untuk membuat rumah sendiri, menjadi *sikerei* dan memikirkan juga untuk menikah, dengan kesiapan-kesaiapan yang sudah diperkirakan.

Selesai proses di paha dan beberapa waktu kemudian, entah setahun atau dua tahun kemudian... sampai seseorang itu siap lagi, baru mulai lagi tato di dada dan punggung. Tato di dada (*durukat*) merepresentasikan bentuk panah dan juga pentuk dahan pohon sagu. Karena senjata kita adalah panah untuk berburu dan sagu sebagai makan pokok kita. Kalau tato di punggung itu representasinya diambil bentuk penyeimbang sampan. Tetua kita dulu tidak sembarangan juga mengambil bentuk-bentuk untuk tato, semua memiliki maknanya dalam tatanan adat kita sesuai yang mereka jalankan dan alami.

Setelah itu selesai, tidak terlalu jauh waktunya, mungkin sekitar sebulan... tato lagi lengan tangan. Representasinya diambil dari duri rotan. Duri toran itu tidak main-main, saat kita berjaan di hutan dan kita tidak melihat duri rotan itu, kenak kulit kita langus sobek. Artinya duri rotan itu kuat dan menjadi tanda kekuatan tangan kita.

Selesai itu, selanjutnya tato di betis (*titi salio*) dan tato pergelangan tangan (*titi simumurat*). Ini biasanya jeda waktunya lumayan lama, karena berkaitan dengan kebijaksanaan seseorang. Tato di betis itu representasi dari bentuk kandang babi tau pagar. Ini mendakan tetua yang menjadi panutan orang atau keluarga dari

pengalaman-pengalaman hidup. Sama juga tato di pergelangan tangan artinya sama.

Inilah yang secara keseluruhannya kita sebut sebagai pakaian kita yang di bawa sampai mati, makanya saya katakan sebelumnya bahwa makna-makna tato itu sudah ada dan tertanam dalam tubuh kita.

KODING TERBUKA (OPEN CODING)

Wawancara **Aman Gebak Kunen Sabaggalet** (tetua adat suku Sabaggalet & seorang *Sikerei*)

Transkrip Wawancara	Kode
<p>P: Bisa Bapak jelaskan apa itu tato bagi orang Mentawai?</p> <p>N: <i>Ale</i> (sapaan orang dewasa laki-laki kepada laki-laki muda)... itulah.. banyak juga artinya...! Tato ini sebagai tanda kita orang Mentawai, ● dan juga seperti sesuatu yang bisa kita ingat dan ceritakan kepada anak-cucu kita di kemudian hari, dan ini – jadi, adat kita yang diturunkan oleh leluhur atau buyut kita seperti yang diceritakan orang tua kami dulu, kalau tidak ada tato yang tertoreh pada tubuh, kita seperti orang yang lemah, tidak kelihatan kuat dan bukan orang lelaki yang perkasa.★</p> <p>Dan juga yang orang tua kita dulu pikirkan itu karena kita menggunakan cawat. Jadi, kalau kita sudah dewasa, di situ kita merasa malu. Jadi tato juga sebagai pakaian kita. Makanya dulu itu orang tua mengharuskan pakai tato. ❖</p>	<p>● Tato ini sebagai tanda kita orang Mentawai.</p> <p>★ Adat kita yang diturunkan oleh leluhur atau buyut kita seperti yang diceritakan orang tua kami dulu, kalau tidak ada tato yang tertoreh pada tubuh, kita seperti orang yang lemah, tidak kelihatan kuat dan bukan orang lelaki yang perkasa.</p> <p>❖ Jadi tato juga sebagai pakaian kita.</p>
<p>P: Jadi, apa ada hubungan tato dengan kepercayaan kita sebagai masyarakat Mentawai? Seperti apa Pak?</p> <p>N: Pastilah ada..! karena di situ dasarnya ada</p>	

<p>pengetahuan pada saat dulu itu. Pengetahuan itu datang lewat mimpi oleh mereka <i>Sikerei</i> yang menjadi perantara para leluhur.★ ada juga yang bertemu leluhur secara langsung..tapi itu mereka yang punya kemampuan yang kuat... dari dulu sampai sekarang pun kalau ada yang mau di tato, mesti melalui ritual dulu, tidak sembarangan memakai tato..</p>	<p>★ Pengetahuan itu datang lewat mimpi oleh mereka <i>Sikerei</i> yang menjadi perantara para leluhur.</p>
<p>P: Jadi, sekarang masih dijalankan <i>nggak</i> ritualnya ketika ada yang mau bertato? N: Kalau sekarang tidak begitu diperhatikan lagi... karena sudah jarang juga yang mau di tato. Saat itu kan, karena datangnya pemerintah dan polisi.. mereka melarang memakai tato, mereka bakar atribut adat, mereka tangkap sipenato agar tidak menato lagi masyarakat... banyak hal yang terjadi pada saat itu... jadi saya lihat sekarang, yang pake tato karena kepentingan pariwisata aja lagi, banyak yang datang untuk minta berfoto, membuat film.. karena itu aja mereka mau bertato.</p>	<p>Karena datangnya pemerintah dan polisi.. mereka melarang memakai tato, mereka bakar atribut adat, mereka tangkap sipenato agar tidak menato lagi masyarakat</p>
<p>P: Bisa Bapak jelaskan kapan mulai memiliki tato dan mengapa mau mentato diri Bapak? N: Awal saya menggunakan tato saat saya masih muda, saya sudah tidak ingat persis usia saya pada saat itu. Waktu itu almarhum orang tua saya bilang; <i>Ale...</i> (sapaan orang desawa laki-laki kepada laki-laki muda) sudah saatnya kamu pake tato, kamu sudah besar dan sudah bisa berburu, ● sudah bisa</p>	<p>● Sudah saatnya kamu pake tato, kamu sudah besar dan sudah bisa berburu.</p>

<p>membuka kebun, sudah mandiri... agar nantinya kamu bisa menikah.. setelah menikah mau belajar lagu-lagu (mantra)... kata almarhum Bapak saya. Lalu saya jawab, kalau begitu baiklah... bulan depan kita mulai proses awalnya. Saat itu memang saya sudah mulai merasa juga, ketika saya berjalan dengan menggunakan cawat, tapi tidak ada tato saya.. rasanya malu... makanya pada saat itu saya mau bertato. ❖ Setelah semua proses berjalan lalu saya di tato. Karena banyak juga yang sampaikan kepada saya, termasuk kawan-kawan seusia saya saat itu...</p>	<p>❖ Ketika saya berjalan dengan menggunakan cawat, tapi tidak ada tato saya, rasanya malu. Makanya pada saat itu saya mau bertato.</p>
<p>P: Apa saja prosesnya Bapak memulai tato? N: Kalau prosesnya itu ada beberapa hal.. pertama kami merencanakan pergi berburu, setelah pulang berburu... kami mulai ritual sambil menikmati hasil buruan. Besok paginya mulai di tato, ★ sebelumnya kami sudah mencari sipenato yang bisa menato saya. Saat itu memang tidak ada yang bisa menato dikeluarga kami, jadi kami cari penato di suku lain atau tetangga lain. Setelah selesai ditato, kira-kira satu minggu saya dirumah saja menunggu tato saya sembuh.. nah, setelah sembuh, saya memulai pekerjaan saya lagi dengan pergi berburu sendiri. Tapi saya tidak boleh memberitahu kepada anggota keluarga, kecuali istri saya perlu tau.. istri saya jaga tidak boleh kasih tau kepada yang lain. Dan hari esoknya lagi, barulah saya beraktifitas seperti biasanya sehari-hari.</p>	<p>★ Kalau prosesnya itu ada beberapa hal, pertama kami merencanakan pergi berburu, setelah pulang berburu kami mulai ritual sambil menikmati hasil buruan. Besok paginya mulai di tato.</p>

<p>P: Jadi begitu ya Pak... apakah semua orang kalau bertato sama prosesnya?</p> <p>N: Iya.. secara umumnya semua sama prosesnya.. tapi kan tergantung orang memulainya seperti apa.. kadang ada juga prosesnya yang dipersingkat atau menurut mereka tidak perlu dilakukan... ada juga, karena tidak sanggup menahan rasa sakitnya.. hehee</p>	<p>Secara umumnya semua sama prosesnya, tapi tergantung orang memulainya seperti apa, kadang ada juga prosesnya yang dipersingkat atau menurut mereka tidak perlu dilakukan.</p>
<p>P: Apa saja yang Bapak ketahui motif-motif tato atau bentuk tato yang ada di Mentawai?</p> <p>N: Kalau sama kami di wilayah Siberut Selatan itu ada tato punggung tangan, tato di lengan tangan, tato di punggung, tato di dada dari atas pipi sampai perut, tato di paha, tato di betis kaki. ● kalau bentuknya kamu bisa lihat langsung di tubuh saya saat ini...</p>	<p>● Kalau sama kami di wilayah Siberut Selatan itu ada tato punggung tangan, tato di lengan tangan, tato di punggung, tato di dada dari atas pipi sampai perut, tato di paha, tato di betis kaki.</p>
<p>P: Kalau tato di tubuh Bapak ini sudah selesai atau masih akan ditambah lagi?</p> <p>N: Sebenarnya belum selesai... karena pada saat itu dilarang, makanya terhenti.. kalau sekarang sepertinya tidak sanggup lagi tubuh untuk di tato.. hehehe...karena saya sudah tua juga aku pikir kalian-kalian lah anak muda lagi yang meneruskan. Anak-anak saya tidak ada yang mau ditato.. karena mereka terlalu lama merantau di Padang.. jadi kerja</p>	<p>Sebenarnya belum selesai karena pada saat itu dilarang, makanya terhenti.</p>

<p>mereka mengingso, membuat jalan kalau ada proyek pemerintah.. ya.. seperti pekerjaan orang kota..</p>	
<p>P: Sejak kapan tato itu dilarang Pak? dan bagaimana respon masyarakat saat itu?</p> <p>N: Itu... Semenjak datang pemerintah... mereka bilang, tidak boleh lagi bertato itu dilarang pemerintah, karena semua orang Mentawai harus masuk gereja atau masjid. Masyarakat ada menerima ada yang menolak saat itu... mereka menerima karena takut rumah mereka dibakar, atau anak-anak mereka di ambil oleh pemerintah.. ada juga yang menolak... mereka yang menolak pergi ke hutan, supaya tidak ditemukan oleh pemerintah.. nah, karena kakek kamu dulu menolak makanya tato ini masih ada sampai sekarang di keluarga suku kami. Coba aja lihat di keluarga suku orang lain yang menerima pemerintah, sudah tidak ada tato mereka.. tapi mereka tidak juga jadi seperti pemerintah... sekarang bagaimana..? banyak turis datang ke Mentawai, yang mereka cari ya kami yang masih menjalankan budaya kita.</p>	<p>Semenjak datang pemerintah. Mereka bilang, tidak boleh lagi bertato itu dilarang pemerintah, karena semua orang Mentawai harus masuk gereja atau masjid. Masyarakat ada menerima ada yang menolak saat itu. Mereka menerima karena takut rumah mereka dibakar, atau anak-anak mereka di ambil oleh pemerintah, ada juga yang menolak. Mereka yang menolak pergi ke hutan, supaya tidak ditemukan oleh pemerintah.</p>
<p>P: Menurut Bapak apa sebenarnya makna Tato yang ada di tubuh Bapak?</p> <p>N: <i>Titi</i> (tato) itu kami maknai sebagai pakaian kami yang bisa kami bawa sampai mati. ♣ tato ini juga kami maknai sebagai simbol perjalanan hidup kami, karena tato ada tahapan penatoannya, makanya ada ritualnya. Yang pertama itu saat beranjak dewasa,</p>	<p>♣ <i>Titi</i> (tato) itu kami maknai sebagai pakaian kami yang bisa kami bawa sampai mati.</p>

<p>itu tato di punggung tangan. Artinya, seseorang itu sudah bisa mandiri, sudah bisa menafkahi dirinya sendiri... seperti yang ada di tangan saya saat ini. Selain itu juga tato ini sebagai tanda kami mengenal diri kami sendiri dan orang lain, ● seperti di daerah Silak Oninan (nama daerah) tato mereka berbeda dengan tato kami di Rereiket (wilayah Siberut Selatan), mereka tato di tangan garis-garisnya berbeda di tangan saya, tapi penempatannya atau posisinya sama. Tapi maknanya sama... makanya tato ini juga kami sebut untuk mengenal antar wilayah kampung masing-masing. Begitu juga tato di dada, kalau kami sebut titi <i>Durukat</i> (nama tato), kalau di Silak Oinan mereka sebut itu <i>Titi Loppok</i>. Jadi, kalau kami bertemu dengan orang Silak Oinan, kami langsung tahu dari mana asalnya, kami juga tahu apa dia seorang yang mahir berburu atau seorang Sikerei.. di tatonya kami bisa baca sebelum kami saling mengenal, dan mereka juga melakukan yang sama... mereka juga membaca tato kami. Jadi di tato, sebenarnya kita tidak bisa berbohong... tato itu seperti KTP yang dibuat pemerintah. ▲ Orang tua dulu itu kalau mereka berburu, bisa berhari-hari.. semisal mereka bertemu dengan orang lain berburu di hutan, dengan tato yang berbeda, mereka mulai wanti-wanti... dan saling menjaga sikap.. kalau tidak, bisa terjadi pembunuhan. Lalu mereka berkenalan... setelah saling kenal; oh, ternyata masih saudara atau satu keturunan.. atau; oh, ternyata bukan saudara... ada hal-hal yang perlu dijaga, biar ketika berpisah meninggalkan kesan</p>	<p>● Tato ini sebagai tanda kami mengenal diri kami sendiri dan orang lain.</p> <p>▲ Di tatonya kami bisa baca sebelum kami saling mengenal, dan mereka juga melakukan yang sama, mereka juga membaca tato kami. Jadi di tato, sebenarnya kita tidak bisa berbohong. Tato itu seperti KTP yang dibuat pemerintah.</p>
--	---

<p>yang baik. Kakek saya dulu itu pernah bilang kepada saya waktu saya masih remaja, tato kita di Mentawai itu juga sebagai simbol tanda kita menghormati alam, karena semua kehidupan kita bersumber dari alam. Jadi kita harus menjaga alam, tidak memotong pohon sembarang, tidak merusak sungai... kalau kita berburu, lalu kita dapat buruan, kita mesti berterima kasih pada alam... sama halnya dengan yang lain-lain..</p>	
<p>P: Dari semua yang Bapak jelaskan, kenapa mesti tato? Kenapa tidak mengukir/ menato tempat lain, seperti di kayu, di batu, atau benda-benda lain?</p> <p>N: Hemmm...! Kalau itu tidak terlalu paham saya. Tapi, karena ini adalah budaya yang diturunkan dari zaman dulu sampai sekarang, ★ maka saya pikir generasi orang mestinya ini wajib dijalankan... kalau saja tidak datang pemerintah melarang kami untuk tidak menggunakan tato dan membakar semua atribut kebudayaan kami, pasti semua orang Mentawai bertato. Terlepas itu, yang masih saya ingat sampai sekarang dari perkataan orang tua saya dulu; tato ini, kita bawa kemana saja, bahkan bisa kita bawa sampai mati. Dulu sekali, leluhur kita itu tinggalnya bisa pindah-pindah, jadi bisa di bawa kemana saja mereka pergi. Makanya tato itu bagian dari perjalanan hidup. Ada juga ukiran di Uma tapi itu sebagai keindahan rumah saja. Karena rumah bisa cepat rusak/lapuk atau terbakar.</p>	<p>★ karena ini adalah budaya yang diturunkan dari zaman dulu sampai sekarang.</p>

KODING TERBUKA (OPEN CODING)

Wawancara **Aman Boroï Ogok Sakaliou** (tetua adat suku Sakaliou & seorang *Sikerei*)

Transkrip Wawancara	Kode
<p>P: Bisa Bapak jelaskan apa itu tato bagi orang Mentawai?</p> <p>N: Iya..! Tato itu tanda yang ditatokan pada tubuh, dengan makna-makna yang ada tersimpan. ● Dan tato ini baju kita, celana kita... karena kita hanya pakai cawat (kulit kayu), tidak ada dulu pakaian kita seperti sekarang ini. Jadi pakaian kita itu ya tato. ❖</p> <p>Dan juga tato ini bahasa tubuh kita, dengan tato kita bisa saling mengenal, menghargai, menceritakan perjalanan hidup kita. ▲</p>	<p>● Tato itu tanda yang ditatokan pada tubuh, dengan makna-makna yang ada tersimpan.</p> <p>❖ Tato ini baju kita, celana kita, karena kita hanya pakai cawat (kulit kayu), tidak ada dulu pakaian kita seperti sekarang ini. Jadi pakaian kita itu ya tato.</p> <p>▲ Tato ini bahasa tubuh kita, dengan tato kita bisa saling mengenal, menghargai, menceritakan perjalanan hidup kita</p>

<p>P: Apa saja alat atau bahan untuk membuat tato?</p> <p>N: Alat tato itu jarumnya pakai duri yang keras, ada juga yang pakai tulang rusa yang keras.. itu diruncingkan. Pemukulnya dari kayu.. kalau tintanya itu dari abu asap yang hitam. Itu yang diambil, lalu dicampur dengan air tebu. Tempatnya biasa kita pakai tempurung kelapa yang sudah dibersihkan. Itulah alat-alat tato kita di Mentawai. Kalau saya lihat sekarang itu tinta tato ada yang bisa di beli ditoko-toko dan jarumnya juga ada yang bisa di beli. Ada saya lihat anak-anak muda pakai tato dengan mesin... saya heran juga, tapi itu bagus, tidak sama seperti dulu menggunakan alat tato dari kayu.. lebih lama membuatnya. Kalau mesin saya perhatikan membuat tato lebih cepat.</p>	<p>Alat tato itu jarumnya pakai duri yang keras, ada juga yang pakai tulang rusa yang keras itu diruncingkan. Pemukulnya dari kayu. Kalau tintanya dari abu asap yang hitam diambil, lalu dicampur dengan air tebu. Tempatnya biasa kita pakai tempurung kelapa yang sudah dibersihkan.</p>
<p>P: Bisa Bapak jelaskan kapan mulai memiliki tato dan mengapa mau mentato diri Bapak?</p> <p>N: Saya mulai ada tato itu sekitar usia saya seperti anak-anak SMP kalau tidak salah... kita dulu tidak tahu menghitung usia. Cara kita tahu seorang anak mulai dewasa itu dari ketangkasannya dan juga dari bijaksananya. Kalau belum ada itu berarti masih anak-anak kita bilang orang itu. Jadi, disitulah saya mulai bertato... saat itu yang ditato itu di tangan saya. Sekitar satu tahun mungkin lamanya, baru di tato lagi di paha saya.</p>	<p>Cara kita tahu seorang anak mulai dewasa itu dari ketangkasannya dan juga dari bijaksananya. Kalau belum ada itu berarti masih anak-anak kita bilang orang itu. Jadi, disitulah saya mulai bertato.</p>

<p>P: Kenapa Bapak mau di tato pada saat itu?</p> <p>N: itulah, dulu itu karena anjuran orang tua, karena anak-anak orang lain sudah ada tato, saya belum ada tatonya.. rasanya malu kita nanti di bilang kita masih anak-anak yang tidak mau pakaian. walaupun kita ada pakai cawat seperti biasanya. ❖ Ketika saya mulai mempelajari <i>Kerei</i> (pengetahuan pengobatan) baru di tato di dada dan di punggung saya. Agar serasi juga antara pekerjaan saya sebagai <i>Sikerei</i> (pengobat) dan tato yang saya miliki. ● Misalnya, saya sudah jadi <i>Sikerei</i>, tapi belum ada tato saya, itu tidak cocok, lalu dilihat paha kita dan tubuh kita putih begitu saja sama keluarga orang yang kita mau obati. Tapi kalau sudah ada tato, anggapan masyarakat banyak sudah cocok dan tidak malu lagi kita... dan harus serasi dengan kebijaksanaan kita.</p>	<p>❖ Saya belum ada tatonya, rasanya malu kita nanti di bilang kita masih anak-anak yang tidak mau pakaian. walaupun kita ada pakai cawat seperti biasanya.</p> <p>● Ketika saya mulai mempelajari <i>Kerei</i> (pengetahuan pengobatan) baru di tato di dada dan di punggung saya. Agar serasi juga antara pekerjaan saya sebagai <i>Sikerei</i> (pengobat) dan tato yang saya miliki.</p>
<p>P: Saat Bapak mau di tato ada prosesnya ngak Pak?</p> <p>N: Prosesnya pasti ada, tidak mudah juga prosesnya kalau dilalui semua. Pertama saya di tato itu harus bersihkan diri di sungai... lalu ada potong babi untuk makan bersama, karena nanti kalau sipenato datang perlu kita suguhkan makanan... tidak mungkin kita buat lapar orang yang tato kita. Bapak saya dulu itu sebelum memulai tato juga ada upacara pembacaan mantra agar semua proses penatoan berjalan lancar. ★</p>	<p>★ Bapak saya dulu itu sebelum memulai tato juga ada upacara pembacaan mantra agar semua proses penatoan berjalan lancar.</p>

<p>P: Seperti ritual gitu ya Pak? N: Iya.. itu ritualnya...</p>	
<p>P: Jadi, sekarang masih dijalankan ngak ritualnya ketika ada yang mau bertato ? N: Jarang kalau sekarang ada ritualnya... lagi pula sudah jarang pula yang mau bertato. Kalau pun ada yang mau bertato, paling hanya sekedar syarat saja untuk ritualnya.</p>	<p>Jarang kalau sekarang ada ritualnya, lagi pula sudah jarang pula yang mau bertato.</p>
<p>P: Terus Pak, apa ada hubungan tato dengan kepercayaan kita sebagai masyarakat Mentawai? Seperti apa Pak? N: Hubungannya itu sama leluhur kita. Kan kita belajar dari mereka apa yang pernah mereka lakukan dan pelajari jauh sebelumnya.★ Agar kita tahu yang mana baik dan buruk, boleh atau tidak boleh. macam-macam itu. Disitu perlu ada <i>Sikerei</i>, kami <i>sikerei</i> selain penyembuh juga sebagai penerima pesan dari leluhur kita lewat ritual-ritual yang kami lakukan.</p>	<p>★ Hubungannya itu sama leluhur kita. Kan kita belajar dari mereka apa yang pernah mereka lakukan dan pelajari jauh sebelumnya.</p>
<p>P: Kalau ada orang lain bertato, sama atau beda prosesnya Pak? N: Semua prosesnya sama saja.. lagi pula sekarang generasi baru, tidak lagi mau di tato atau mau mempelajari pengetahuan pengobatan. Generasi sekarang lebih pada belajar di sekolah, agar bisa jadi bupati, bisa jadi DPRD atau yang kerja di pemerintah.</p>	<p>Semua prosesnya sama saja.</p>

<p>P: Apa saja yang Bapak ketahui motif-motif tato atau bentuk tato yang ada di Mentawai?</p> <p>N: Masing-masing di tubuh kita itu beda-beda motifnya... tapi tetap garis bentuknya. Kalau di tangan ini motifnya (sambil menunjukkan tanganya) kita sebut <i>titi gagai</i>. Di perhelangan tangan ini kita sebut <i>mumurat</i>, bentuknya seperti kandang babi atau pagar rumah. Kalau di lengan itu kita sebutnya <i>sot</i>, bentuknya seperti gigi atau bisa juga seperti duri rotan. Di punggung itu kita sebut <i>titi serepak abak</i>, bentuknya seperti penyeimbang sampan. Kalau kita ke laut dengan sampan dan ketika kita tidak ada <i>Serepak</i> (penyeimbang sampan) pasti mudah terbalik sampannya. Tato di dada itu kita sebutnya <i>titi durukat</i>, itu seperti dahan pohon sagu, juga seperti panah. Lalu tato di paha itu kita sebut <i>titi boug</i>, seperti rantai UMA (rumah tradisional). Tato di betis itu kita sebut dengan <i>titi salio</i>, bentuknya juga sama dengan kandang babi atau pagar rumah. Jadi, khususnya di <i>Rereiket</i> itu sama tatonya. ●</p>	<p>● Khususnya di <i>Rereiket</i> itu sama tatonya.</p>
<p>P: Kalau tato di badan Bapak ini sudah selesai atau masih akan ditambah lagi?</p> <p>N: Sudah selesai... sudah lengkap. Kecuali kalau saya pergi berburu, dan saya dapat memanah monyet, baru saya tambah tato lagi dengan gambar monyet di dadaku. ● Sebagai tanda kalau saya sudah pernah memanah monyet. Kalau tidak dapat, tidak ditato.</p>	<p>● Kalau saya pergi berburu, dan saya dapat memanah monyet, baru saya tambah tato lagi dengan gambar monyet di dadaku.</p>

<p>P: Menurut Bapak apa sebenarnya makna Tato yang ada di tubuh Bapak?</p> <p>N: Misalnya saya, punya banyak ternak, punya banyak kebun, punya pohon sagu yang luas... tapi ketika saya mati, saya tidak bisa bawa dalam kubur saya semua itu. Sebagai gantinya semua sudah ada dalam diri saya dalam bentuk tato. ● Agar anak-anak saya dan cucu-cucu saya menjaga dan memanfaatkannya dengan baik semua yang saya tinggalkan. Tato ini juga menceritakan semua pekerjaan kita selama hidup... tidak sembarangan. Agar orang lain tahu siapa kita, agar suku atau kampung orang lain juga tau dari mana asal kita, dari mana kampung kita, ● tidak ada lagi yang lain.. itulah artinya atau maknanya.</p>	<ul style="list-style-type: none">● Saya, punya banyak ternak, punya banyak kebun, punya pohon sagu yang luas tapi ketika saya mati, saya tidak bisa bawa dalam kubur saya semua itu. Sebagai gantinya semua sudah ada dalam diri saya dalam bentuk tato.● Tato ini juga menceritakan semua pekerjaan kita selama hidup, tidak sembarangan. Agar orang lain tahu siapa kita, agar suku atau kampung orang lain juga tau dari mana asal kita, dari mana kampung kita.
--	---

KODING TERBUKA (OPEN CODING)

Wawancara **Aman Masindere Saguruk** (tetua adat suku Saguruk & seorang *Sikerei*)

Transkrip Wawancara	Kode
<p>P: Bapak bisa jelaskan, apa itu tato bagi orang Mentawai?</p> <p>N: Kalau tato kita itu <i>Pulaingean</i> (simbol kepemudaan atau kedewasaan), kalau tidak ada tato tidak dianggap orang dewasa kamu... makanya perlu ada tato. ● Itu yang pertama.. yang kedua tato ini pakaian kita. ❖ kita hanya menggunakan kabit (cawat), belum ada dulu itu baju seperti yang di pakai sekarang. Yang ketiga tato itu membuat kita kuat, tidak terlihat lemah... jadi kalau ada tato kita, dan ada orang yang melihat kita, pasti dia bilang; terlihat kuat orang itu ya..! jadi, ada keyakinan di situ, itulah tato. Tidak sembarangan... coba kita perhatikan dirimu, kamu masih muda dengan adanya tatomu kita melihatmu itu gagah, kuat dan meyakinkan, mestinya anak-anak gadis melihat kamu itu mereka tertarik... hehehe..!</p>	<p>● Kalau tato kita itu <i>Pulaingean</i> (simbol kepemudaan atau kedewasaan), kalau tidak ada tato tidak dianggap orang dewasa kamu... makanya perlu ada tato</p> <p>❖ Tato ini pakaian kita</p>
<p>P: Apa saja alat atau bahan untuk membuat tato?</p> <p>N: Alat tato itu tidak banyak..! Jarum tato itu dari duri kayu, tapi yang kerang... atau bisa juga dari kayu <i>ugla</i> yang diruncingkan, kayu pasti keras. Pemukulnya juga dari kayu. Tintanya dari asap yang</p>	<p>Jarum tato itu dari duri kayu, tapi yang kerang atau bisa juga dari kayu <i>ugla</i> yang diruncingkan, kayu pasti keras.</p>

<p>hitam, baru diambil air tebu dan di campur. Meramu tinta harus bagus, kalau tidak bagus nanti warna tatonya tidak bagus.</p>	<p>Pemukulnya juga dari kayu. Tintanya dari asap yang hitam, baru diambil air tebu dan di campur.</p>
<p>P: Bisa Bapak jelaskan kapan mulai memiliki tato dan mengapa mau mentato diri Bapak?</p> <p>N: Bapak itu buat tato saat saya mulai ada rencana menjadi <i>Sikerei</i>, ●menjadi <i>Sikerei</i> juga banyak cara-cara yang dilalui dan ada banyak juga pantangannya. Itu setelah saya menikah, waktu saya masih muda. Waktu saya muda tidak boleh pake tato, karena pemerintah melarang menggunakan tato saat itu.. mereka bilang, kalau ada yang menato anak-anaknya kami tangkap.</p> <p>Dulu itu, mereka paksa kami tinggal di sekitar pantai muara siberut, tidak boleh tinggal di hutan. Orang tua saya dulu itu ditangkap, karena dia bisa membuat tato dan dia dipenjarakan, disuruh bekerja sama polisi-polisi. Sekitar 8 hari di penjarakan. Mereka kasih peringatan agar kami tidak menato lagi masyarakat. Kami marah setelah orang tua saya dibebaskan, kami langsung pindah lagi ke hutan. Kalau mereka datang lagi dan memaksa kami tinggal di muara siberut, pasti kami panah.. tidak ada lagi cerita. Ada banyak <i>sikerei</i> (pengobat tradisional) dan <i>sipatiti</i> (penato) waktu itu ditangkap. Makanya saya tidak di tato waktu masih lajang atau muda. Setelah itu berlalu, tidak ada lagi polisi datang, dan sudah mulai kelihatan aman baru saya di tato.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Bapak itu buat tato saat saya mulai ada rencana menjadi <i>Sikerei</i>. ● Kalau saya tidak mau jadi <i>Sikerei</i>, mungkin saya tidak menggunakan tato lagi

<p>Kalau saya tidak mau jadi <i>Sikerei</i>, mungkin saya tidak menggunakan tato lagi. ●</p>	
<p>P: Saat Bapak mau di tato apa-apa saja prosesnya? N: Ada banyak sebenarnya prosesnya itu... cuma kita kan tidak memulainya dengan buru-buru. Mesti siap dulu mental kita, karena sakit kan... kalau sudah siap, baru diadakan sedikit upacara adat penatoan. Setelah selesai upacara besok baru dilakukan penatoan. Waktu saya di tato cukup lama prosesnya, karena tidak sanggup saya menahan rasa sakit. Yang paling sakit itu di samping saya dan di leher. Jadi mesti pelan-pelan, dan kalau terlalu sakit, istirahat dulu.. habis itu mulai lagi. Begitu terus sampai selesai.</p>	<p>Ada banyak sebenarnya prosesnya itu. Kalau sudah siap, baru diadakan sedikit upacara adat penatoan.</p>
<p>P: Jadi, sekarang masih dijalankan nggak ritualnya ketika ada yang mau bertato? N: Kalau sekarang tergantung orang yang di tato, kadang ada juga yang tidak melakukan ritual. Tapi sebenarnya pada budaya kita, harus melalui proses ritual, ★ sekarang ini juga tidak banyak melakukan ritual, mungkin orang yang di tato tidak punya babi, atau ayam.. tidak ada juga hewan yang mau disembeli untuk makan bersama keluarga dan sipenato.</p>	<p>★ Pada budaya kita, harus melalui proses ritual,</p>

<p>P: Terus Pak, apa ada hubungan tato dengan kepercayaan kita sebagai masyarakat Mentawai? Seperti apa Pak?</p> <p>N: Kalau kita melakukan ritual, pasti ada hubungannya..kan kita mengucapkan mantra-mantranya. Maka disitu ada hubungannya. ★ Kecuali tidak ada mantra atau doanya, tidak ada hubungannya.</p>	<p>★ Kalau kita melakukan ritual, pasti ada hubungannya, kita mengucapkan mantra-mantranya. Maka disitu ada hubungannya</p>
<p>P: Orang lain bertato sama atau beda prosesnya Pak?</p> <p>N: Prosesnya sama saja, tidak ada bedanya.</p>	<p>Prosesnya sama saja, tidak ada bedanya</p>
<p>P: Apa saja yang Bapak ketahui motif-motif tato atau bentuk tato yang ada di Mentawai?</p> <p>N: Kalau kita di sini, <i>titi gagai</i> (tato punggung tangan), <i>titi para</i> (tato lengan tangan), <i>titi simunengan</i> (tato pergelangan tangan), <i>titi durukat</i> (tato dada), <i>titi teite</i> (tato punggung), <i>titi boug</i> (tato paha), <i>titi salio</i> (tato betis).</p>	<p><i>Titi gagai</i> (tato punggung tangan), <i>titi para</i> (tato lengan tangan), <i>titi simunengan</i> (tato pergelangan tangan), <i>titi durukat</i> (tato dada), <i>titi teite</i> (tato punggung), <i>titi boug</i> (tato paha), <i>titi salio</i> (tato betis).</p>
<p>P: Kalau tato di tubuh Bapak ini sudah selesai atau masih akan ditambah lagi?</p> <p>N: Tinggal satu lagi yang belum. <i>Titi simungenan</i> (tato pergelangan tangan), yang lainnya sudah ada. Ini pun belum tau saya kapan lagi di tato, entah selesai sampai disini atau memang saya tambah lagi,</p>	<p>Tinggal satu lagi yang belum. <i>Titi simungenan</i> (tato pergelangan tangan), yang lainnya sudah ada.</p>

<p>masih saya pikirkan. Kita lihat kedepan.. kalau memungkinkan saya tambah.</p>	
<p>P: Menurut Bapak apa sebenarnya makna Tato yang ada di tubuh Bapak?</p> <p>N: Maknanya itu <i>pulaingean</i> (kedewasaan) saya, dan juga sebagai kekuatan. Agar saya kelihatan kokoh dan kuat. <i>Titi</i> saya juga bagian dari sejarah keturunan kami yang berpindah di wilayah Rereiket (nama daerah).● Kalau sebelumnya kan leluhur kita sama-sama tinggal di wilayah Simatalu. Tapi setelah pindah di wilayah rereiket maka berubah sedikit motifnya seperti di badan saya ini. Dari perubahan ini lah kami disebut masyarakat sa-rereiket.</p> <p>Selain itu tato ini juga menjadi identitas kami, sama halnya KTP sekarang ini,● jadi tato kami di rereket itu sama.</p> <p>Tato sebagai pakaian kita itu sudah pasti, karena kita hanya menggunakan cawat dari dulu ♣ sampai sekarang pun masih kita gunakan, walaupun sudah banyak yang menggunakan celana dan baju sekarang. Kalau tidak ada tato, tidak cocok kita pakai cawat, seperti tidak punya baju... seperti telanjang dan kelihatan putih atau pucat... kalau kelihatan pucat itu seperti anak kecil atau bayi. Tidak seperti orang dewasa atau orang tua.</p> <p>Yang paling penting dari tato itu penghormatan kita dengan alam. Kita hidup dari alam, agar kita tidak melanggar aturan alam yang disampaikan leluhur kepada kita. Kalau kita mati, semua yang kita miliki di saat kita hidup, tidak bisa kita bawa dalam kubur.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Titi</i> saya juga bagian dari sejarah keturunan kami yang berpindah di wilayah Rereiket (nama daerah). ● Tato ini juga menjadi identitas kami, sama halnya KTP sekarang ini. ♣ Tato sebagai pakaian kita itu sudah pasti, karena kita hanya menggunakan cawat dari dulu.

<p>Jadi, yang bisa kita bawa itu nila-nilanya dan maknanya. Kecuali tidak punya apa-apa, dan sudah hidup seperti <i>sasareu</i> (orang luar dari mentawai), ya pastinya menggunakan baju dan celana.</p>	
--	--

KODING TERBUKA (OPEN CODING)

Wawancara **Teu Marereiket** (tetua adat suku Samoan Rereiket & seorang *Sikerei*)

Transkrip Wawancara	Kode
<p>P: Bisa Bapak jelaskan apa itu tato bagi orang Mentawai?</p> <p>N: Kalau tato itu ciri khas orang Mentawai. Seperti orang luar dari Mentawai kan mereka pakai baju, dan baju mereka banyak gaya-gayanya, itu ciri khas mereka. Mentawai ciri khasnya di tato. ❖ Misalnya, saya ke Padang.. lalu ketemu orang yang punya tato sama seperti tato saya.. walaupun saya belum pernah bertemu sebelumnya, pasti kami saling menyapa, karena melihat tatonya dari Mentawai. ▲ Kalau tidak ada tatonya, mungkin saya tidak berani menyapa dia. Apa lagi banyak orang yang kita tidak kenal.</p>	<p>❖ Tato itu ciri khas orang Mentawai. Seperti orang luar dari Mentawai kan mereka pakai baju, dan baju mereka banyak gaya-gayanya, itu ciri khas mereka. Mentawai ciri khasnya di tato.</p> <p>▲ Ketemu orang yang punya tato sama seperti tato saya.. walaupun saya belum pernah bertemu sebelumnya, pasti kami saling menyapa, karena melihat tatonya dari Mentawai.</p>
<p>P: Berarti tato Mentawai itu ciri khas ya Pak?</p> <p>N: Iya... agar kita saling mengenal sesama orang Mentawai. Karena dari tato juga kita saling mencari tahu atau berkenalan, ▲ mungkin seseorang itu masih satu suku dengan kita atau satu keturunan keluarga kita. ●</p>	<p>▲ Kita saling mengenal sesama orang Mentawai. Karena dari tato juga kita saling mencari tahu atau berkenalan.</p>

	<p>● seseorang itu masih satu suku dengan kita atau satu keturunan keluarga kita.</p>
<p>P: Apa saja alat atau bahan untuk membuat tato? N: Dulu itu alatnya dari duri, kalau sekarang sudah menggunakan jarum atau peniti bisa juga.</p>	<p>Dulu itu alatnya dari duri, kalau sekarang sudah menggunakan jarum atau peniti bisa juga.</p>
<p>P: Kalau tintanya terbuat dari mana Pak? N: Dari asap, campurannya air tebu. Itu di kumpulkan asap yang paling hitam, baru di kasih air tebu dan di aduk-aduk langsung jadi tintahnya.</p>	<p>Dari asap, campurannya air tebu. Itu di kumpulkan asap yang paling hitam, baru di kasih air tebu.</p>
<p>P: Jadi, apa ada hubungan tato dengan kepercayaan kita sebagai masyarakat Mentawai? N: Kalau dulu itu hubungannya ada karena ada ritualnya.★ Kalau sekarang lebih banyak tidak ada lagi.. ada yang menggunakan tato Mentawai tapi tidak ada ritualnya lagi. Ada beberapa orang menggunakan tato hanya kebutuhan turis saja. Kan banyak datang turis disini, dan turis-turis suka dengan tato Mentawai, budaya tradisional... Ada yang buat <i>shooting</i>, ada yang berfoto... itu uang masuk, mereka bayar... kalau orang Mentawai tidak ada tatonya, turis-tuis tidak mau mereka berfoto.. hehehehe</p>	<p>★ Kalau dulu itu hubungannya ada karena ada ritualnya.</p>

<p>P: Bisa Bapak jelaskan kapan mulai memiliki tato dan mengapa mau mentato diri Bapak?</p> <p>N: Saya pakai tato setelah saya jadi <i>Sikerei</i>. ●</p> <p>Kalau jadi <i>Sikerei</i> tidak cocok kalau tidak ada tato.. soalnya kalau kita pergi mengobati orang atau memimpin ritual adat pasti kita memakai <i>kabit</i> (cawat). Pakai cawat, tapi tidak ada tato... tidak cocok. Malu kita...!</p>	<p>● Saya pakai tato setelah saya jadi <i>Sikerei</i>.</p>
<p>P: Bapak Jadi <i>Sikerei</i> kapan?</p> <p>N: Mungkin saat usia saya dua puluh sembilan tahun atau tiga puluh tahun saya jadi <i>Sikerei</i>. Saat itu banyak keluarga saya sering sakit.. dan kita sering juga memanggil <i>Sikerei</i>. Saya berpikir lebih baik di keluarga kami perlu ada <i>Sikerei</i>. Disitu saya putuskan untuk jadi <i>Sikerei</i>, kalau tidak kami panggil orang terus untuk mengobati keluarga kami yang sakit.. banyak juga biaya yang keluar, seperti babi, ayam dan lain-lain.</p>	<p>Mungkin saat usia saya dua puluh sembilan tahun atau tiga puluh tahun saya jadi <i>Sikerei</i></p>
<p>P: Proses apa saja yang Bapak jalankan memulai tato?</p> <p>N: Saat itu, pertama saya membersihkan diri. Lalu potong babi satu ekor untuk makan kita bersama dengan sipenato, dan sebagai syarat juga untuk membacakan mantra atau doa untuk membuat tato. Itu saja, tidak juga banyak prosesnya.</p>	<p>Membersihkan diri, potong babi satu ekor untuk makan kita bersama dengan sipenato, dan sebagai syarat juga untuk membacakan mantra atau doa untuk membuat tato.</p>

<p>P: Apa saja yang Bapak ketahui motif-motif tato atau bentuk tato yang ada di Mentawai?</p> <p>N: Kalau kita disini sama saja motif-motifnya. Yang saya tahu ada tato punggung tangan, tato di lengan tangan, tato di punggung, tato di dada dari atas pipi sampai perut, tato di paha dan tato di betis kaki. yang lainnya tato tambahan kalau kita orang yang jago berburu atau orang yang pernah membunuh.. ada juga tatonya. Tapi bisanya tato seorang pembunuh jarang diketahui banyak orang.. hanya orang-orang tertentu yang mengetahuinya.</p>	<p>Sama saja motif-motifnya. Yang saya tahu ada tato punggung tangan, tato di lengan tangan, tato di punggung, tato di dada dari atas pipi sampai perut, tato di paha dan tato di betis kaki.</p>
<p>P: Kalau tato di tubuh Bapak ini sudah selesai atau masih akan ditambah lagi?</p> <p>N: Belum selesai. Tinggal dua kali tato lagi.. di pergelangan tangan dan di betis. Rencana saya tetap menyelesaikan semuanya, mungkin tahun depan atau tahun depannya lagi... belum tahu..! perlu saya pikirkan lagi, masalahnya sakit sekali. Kalau ada turis yang mau <i>shooting</i> untuk pembuatan tato, mungkin disitu baru saya buat.</p>	<p>Belum selesai. Tinggal dua kali tato lagi di pergelangan tangan dan di betis</p>
<p>P: Menurut Bapak apa sebenarnya makna tato yang ada di tubuh Bapak?</p> <p>N: Itu yang saya bilang tadi, sebagai ciri khas kita● Tapi tidak hanya itu juga.. maknanya yang lain itu, tato ini baju kita juga.◆ Tanda kita juga menghormati alam.. ini bentuk gambarnya kan dari alam semua tidak sembarang gambarnya, nanti tidak bagus kalau tidak sesuai budaya kita. Terus juga sebagai tandanya kita dewasa, karena yang tidak</p>	<p>● Sebagai ciri khas kita. ◆ Tato ini baju kita juga.</p>

<p>punya tato itu anak-anak. Juga tato ini tanda kita bijaksana.. ketika ada masalah sosial, kita harus mampu mencari solusi dan menjadi panutan bagi generasi berikutnya.</p>	
--	--

KODING TERBUKA (OPEN CODING)

Wawancara **Aman Aila Sabaggalet** (tetua adat suku Sabaggalet & seorang Sikerei)

Transkrip Wawancara	Kode
<p>P: Bisa Bapak jelaskan apa itu tato bagi orang Mentawai?</p> <p>N: <i>Titi</i> (tato) itu gaya kita..! Soalnya tidak ada baju kita dulu, maka dari itu titi sebagai pakaian kita. ✦</p> <p>Tato ini sudah lama sekali, dari buyut-buyut kita sebelumnya.</p>	<p>▲ ●</p> <p>✦ <i>Titi</i> (tato) itu gaya kita!. Soalnya tidak ada baju kita dulu, maka dari itu titi sebagai pakaian kita.</p>
<p>P: Apa saja alat atau bahan untuk membuat tato?</p> <p>N: Cuma dari kayu, dan jarumnya dari duri yang keras dulu. Sekarang sudah pakai jarum, ada juga yang pakai peniti. Kalau tintahnya dari asap di campur dengan air tebu. Air tebunya juga tidak sembarang,</p>	<p>Kayu, dan jarumnya dari duri yang keras dulu. Sekarang sudah pakai jarum, ada juga yang pakai peniti. Kalau tintahnya dari asap di campur dengan air tebu.</p>
<p>P: Jadi, apa ada hubungan tato dengan kepercayaan kita sebagai masyarakat Mentawai?</p> <p>N: Saya ini Sikerei! hubungannya itu sama doa-doanya atau mantranya, dan ada obatnya ketika selesai di tato. Agar tato itu menyatu sama pemiliknya. Jadi perlu kita mengadakan ritualnya. ★</p>	<p>★ Hubungannya itu sama doa-doanya atau mantranya, dan ada obatnya ketika selesai di tato. Agar tato itu menyatu sama</p>

<p>Kalau tidak ada obatnya, tidak sembuh-sembuh tatonya. Nanti malah jadi penyakit kulit.</p>	<p>pemiliknya. Jadi perlu kita mengadakan ritualnya.</p>
<p>P: Jadi, sekarang masih dijalankan nggak ritualnya ketika ada yang mau bertato? N: Kalau itu tergantung orang yang mau di tato.. sekarang ini sudah tidak banyak yang mau di tato. Lebih banyak yang sekolah, kalau ada tato nanti takut mereka tidak di terima sekolah atau tidak di terima bekerja di pemerintah. Itu masalahnya...</p>	<p>Sekarang ini sudah tidak banyak yang mau di tato. Lebih banyak yang sekolah, kalau ada tato nanti takut mereka tidak di terima sekolah atau tidak di terima bekerja di pemerintah.</p>
<p>P: Bisa Bapak jelaskan kapan mulai memiliki tato dan mengapa mau mentato diri Bapak? N: Pertama saya di tato itu di punggung tangan, hari berikutnya saya di tato di bagian paha. Waktu itu saya sudah menikah dan mau jadi <i>Sikerei</i> baru di tato. Mungkin sekitar usia saya 20 tahun atau 25 tahun saat itu. Kami <i>Sikerei</i> harus Pake tato, tidak cocok bagi kami <i>Sikerei</i> ketika kami di panggil untuk mengobati orang sakit tapi tidak ada tato. Apa lagi kami kalau dipanggil untuk mengobati orang sakit, kami pasti menggunakan cawat tidak menggunakan celana atau baju seperti hari-hari biasa.</p>	<p>Pertama saya di tato itu di punggung tangan, hari berikutnya saya di tato di bagian paha. Waktu itu saya sudah menikah dan mau jadi <i>Sikerei</i> baru di tato.</p>

<p>P: Apa saja prosesnya Bapak memulai tato?</p> <p>N: Pertama kami harus cari dulu siapa yang bisa menato, lalu saya sampaikan kepada orang yang bisa menato saya dengan rencana-rencana dan juga waktu penatoannya. Agar sipenato juga bisa menyediakan waktunya... setelah itu disepakati, barulah kami melakukan persiapan di rumah. Saya mulai menjalani pantangan dan membersihkan diri. Setelah itu kami menyediakan babi untuk di sembeli. Ketika pada hari penatoan tiba, baru babinya di potong dan membacakan doa-doa ritualnya. Ritualnya tidak juga lama, itu sikerei-sikerei saja yang tahu. Setelah selesai di tato, kami langsung ke sungai untuk membersihkan badan saya yang di tato dan mengoleskan obat-obat yang sudah disediakan.</p>	<p>Menjalani pantangan dan membersihkan diri.</p> <p>Menyediakan babi untuk di sembeli. Ketika pada hari penatoan tiba, baru babinya di potong dan membacakan doa-doa ritualnya.</p>
<p>P: Apakah semua orang di Siberut Selatan ini kalau bertato sama prosesnya?</p> <p>N: Iya, sama saja... kalau pun ada yang berubah sedikit tidak apa-apa. Yang paling penting itu <i>keikei nia</i> (pantanganya) dijalankan.</p>	<p>Sama saja, yang paling penting itu <i>keikei nia</i> (pantanganya) dijalankan.</p>
<p>P: Apa saja yang Bapak ketahui motif-motif tato atau bentuk tato yang ada di Mentawai?</p> <p>N: Yang pertama <i>titi teitei takep</i> (tato punggung tangan), <i>titi simumurat</i> (tato di lengan tangan), tato lengan (<i>titi para</i>), <i>titi serepak abak</i> (tato di punggung), <i>titi durukat</i> (tato di dada dari atas pipi sampai perut), <i>titi dere/boug</i> (tato di paha), <i>titi salio</i></p>	<p>Pertama <i>titi teitei takep</i> (tato punggung tangan), <i>titi simumurat</i> (tato di lengan tangan), tato lengan (<i>titi para</i>), <i>titi serepak abak</i> (tato di</p>

<p>(tato di betis kaki). Ada juga tato gambar rusa, ada tato primata (monyet) yang ditambahkan kalau kita seseorang itu adalah ahli pemburu. Ada juga tato <i>sififirat luiji</i> (percikan air ludah) atau disebut juga <i>titi palaggogoi</i> (tato bintang) di beberapa daerah lain.</p>	<p>punggung), <i>titi durukat</i> (tato di dada dari atas pipi sampai perut), <i>titi dere/boug</i> (tato di paha), <i>titi salio</i> (tato di betis kaki).</p>
<p>P: Kalau tato di badan Bapak ini sudah selesai atau masih akan ditambah lagi? N: Kalau di badan saya sudah selesai. Kecuali saya masih sering pergi berburu, mungkin bisa saya tambah tato hasil buruan saya. Tapi sekarang saya sudah tidak berburu lagi, sudah tidak kuat lagi untuk berlari mengejar buruan. Jadi sudah selesai disini saja tato saya.</p>	<p>Kalau di badan saya sudah selesai.</p>
<p>P: Menurut Bapak apa sebenarnya makna Tato yang ada di badan Bapak? N: Maknanya tato kita itu sebenarnya sudah ada dalam tubuh kita. Saat kita mulai di tato pertama kali, disitulah tertanam makna-maknanya. Seperti laki-laki yang baru menjadi dewasa, maka di tato pada bagian punggung tangannya. Artinya laki-laki itu sudah mandiri dan sudah tahu mana yang baik dan mana yang tidak baik. Begitu juga laki-laki tersebut sudah mulai memiliki rasa malu terhadap orang tuanya, saudara-saudaranya perempuan atau orang lain yang menjadi tetangga rumah. Ini juga untuk meghindari ejekan-ejekan orang lain kalau bertemu atau berpas-pasan di jalan... badan sudah besar tapi masih berpikir seperti anak-anak. Kalau</p>	

sudah ada tato tanganya, bisa juga orang lain beranggapan atau kadang memuji. Misalnya; anak si A sudah dewasa dia, rajin, banyak ternaknya, sudah bisa dijadikan menantu... apa lagi kalau ada orang tua yang punya anak perempuan, mereka menyuruh anak perempuan mereka untuk mendekati laki-laki tersebut, siapa tah laki-laki tersebut tertarik sama anak mereka.

Tato di tangan itu juga menandakan orang yang rajin dan bekerja keras, tidak hanya sebatas sebagai tanda kedewasaan. Setelah itu, baru direncanakan lagi tato berikutnya di paha. Tapi dari perencanaan itu juga disertai dengan upaya kemandirian lebih matang lagi. Kalau laki-laki tersebut mulai merencanakan untuk tato di paha, biasanya sudah memikirkan untuk membuat rumah sendiri, menjadi *sikerei* dan memikirkan juga untuk menikah, dengan kesiapan-kesiapan yang sudah diperkirakan.

Selesai proses di paha dan beberapa waktu kemudian, entah setahun atau dua tahun kemudian... sampai seseorang itu siap lagi, baru mulai lagi tato di dada dan punggung. Tato di dada (*durukat*) merepresentasikan bentuk panah dan juga bentuk dahan pohon sagu. Karena senjata kita adalah panah untuk berburu dan sagu sebagai makan pokok kita. Kalau tato di punggung itu representasinya diambil bentuk penyeimbang sampan. Tetua kita dulu tidak sembarangan juga mengambil bentuk-bentuk untuk tato, semua memiliki maknanya dalam tatanan adat kita sesuai yang mereka jalankan dan alami.

<p>Setelah itu selesai, tidak terlalu jauh waktunya, mungkin sekitar sebulan... tato lagi lengan tangan. Representasinya diambil dari duri rotan. Duri toran itu tidak main-main, saat kita berjalan di hutan dan kita tidak melihat duri rotan itu, terkena kulit kita bisa langsung sobek. Artinya duri rotan itu kuat dan menjadi tanda kekuatan tangan kita.</p> <p>Selesai itu, selanjutnya tato di betis (<i>titi salio</i>) dan tato pergelangan tangan (<i>titi simumurat</i>). Ini biasanya jeda waktunya lumayan lama, karena berkaitan dengan kebijaksanaan seseorang. Tato di betis itu representasi dari bentuk kandang babi tahu pagar. Ini menandakan tetua yang menjadi panutan orang atau keluarga dari pengalaman-pengalaman hidup. Sama juga tato di pergelangan tangan artinya sama.</p> <p>Inilah yang secara keseluruhannya kita sebut sebagai pakaian kita yang di bawa sampai mati, makanya saya katakan sebelumnya bahwa makna-makna tato itu sudah ada dan tertanam dalam tubuh kita. ❖</p>	<p>❖ Kita sebut sebagai pakaian kita yang di bawa sampai mati, makanya saya katakan sebelumnya bahwa makna-makna tato itu sudah ada dan tertanam dalam tubuh kita.</p>
---	--

KODING AKSIAL (AXIAL CODING)

Aman Gebak Kunen Sabaggalet	Tato	Tanda kita orang Mentawai
		Sesuatu yang bisa diingat dan diceritakan kepada anak cucu
		Adat yang diturunkan oleh leluhur atau buyut
		Pakaian
	Bahan tato	Kayu
		Jarum dari duri yang keras
		Tinta dari abu asap
		Air tebu
	Proses tato	Merencanakan pergi berburu
		Memulai ritual sambil menikmati hasil berburu
		Mencari sipenato
		Selesai tato dan sembuh, pergi berburu tanpa diketahui anggota keluarga kecuali istri
	Motif tato	Tato di punggung tangan
		Tato di lengan tangan
		Tato di punggung
		Tato di dada dari atas pipi sampai perut
		Tato di paha
		Tato di betis kaki
	Hubungan dengan kepercayaan	Pastilah ada
		Melalui ritual tato
		<i>Sikerei</i> menjadi perantara para leluhur <i>Sikerei</i> bertemu leluhur secara langsung
	Pemerintah orde baru	Larangan memakai tato
		Bakar artibut adat
		Tangkap sipenato
Orang Mentawai harus masuk gereja atau masjid		
Respon masyarakat terhadap pemerintah saat itu	Menerima karena takut rumah dibakar	
	Menerima karena takut anak-anak diambil oleh pemerintah	
	Ada yang menolak pergi ke hutan supaya tidak ditemukan oleh pemerintah	

Aman Gebak Kunen Sabaggalet	Modern	Pakai tato karena kepentingan pariwisata
		Pembuatan film
	Makna tato	Pakaian yang bisa dibawa sampai mati
		Simbol perjalanan hidup karena ada tahapan dan ritualnya
		Tanda mengenal diri sendiri dan orang lain
		Simbol tanda menghormati alam karena semua kehidupan bersumber dari alam
		Menjaga alam, tidak memotong pohon sembarangan, tidak merusak sungai
	Komunikasi	Tato untuk mengenal antar wilayah kampung masing-masing
		Tato di dada, disebut <i>titi Durukat</i> untuk wilayah Rereiket Siberut Selatan
		Tato di dada, disebut <i>titi Loppok</i> untuk wilayah Silak Oinan
		Untuk mengetahui seseorang mahir berburu atau seorang <i>Sikerei</i>
		Membaca tato sebelum saling mengenal
		Tato itu seperti KTP
	Mengapa mau menggunakan tato	Karena ini adalah budaya yang diturunkan dari zaman dulu sampai sekarang
		Tato bisa dibawa kemana saja bahkan sampai mati

Aman Boroï Ogok Sakaliou	Tato	Tanda yang ditatokan pada tubuh dengan makna-makna yang ada tersimpan
		Baju, celana kita
		Pakaian kita itu tato
		Bahasa tubuh, saling mengenal dan menghargai
		Menceritakan perjalanan hidup
	Bahan tato (tradisional)	Jarum duri yang keras atau tulang rusa yang keras, diruncingkan
		Alat tato dari kayu
		Tinta dari abu asap yang hitam
		Air tebu
		Tempurung kelapa sebagai wadah tinta
		Lebih lama membuat tatonya

Aman Boroi Ogo Sakaliou	Bahan tato (modern)	Tinta dan jarum bisa dibeli di toko
		Anak muda pakai tato dengan mesin
		Mesin membuat tato lebih cepat
	Proses tato	Tidak mudah prosesnya kalau dilalui semua
		Pertama membersihkan diri di sungai
		Potong babi untuk makan bersama
		Upacara pembacaan mantra agar semua proses penatoan berjalan lancar (ritual)
	Hubungan dengan kepercayaan	Hubungannya sama leluhur, agar tahu mana yang baik dan buruk; boleh atau tidak boleh
		Diperlukan <i>Sikerei</i> sebagai penerima pesan dari leluhur lewat ritual-ritual yang dilakukan
	Motif tato	Motif tetap berbentuk garis
		<i>Titi gagai</i> (tato di tangan)
		<i>Mumurat</i> , tato dipergelangan tangan. Bentuknya seperti kandang babi atau pagar rumah
		<i>Sot</i> , tato di lengan. Bentuknya seperti gigi atau bisa juga seperti duri rotan
		<i>Titi serepak abak</i> , tato di punggung. Bentuknya seperti penyeimbang sampan
		Titi durukat, tato di dada. Bentuknya seperti pohon sagu dan juga panah
		<i>Titi boug</i> , tato di paha. Bentuknya seperti rantai UMA (rumah tradisional)
		<i>Titi salio</i> , tato di betis. Bentuknya sama dengan <i>titi mumurat</i> seperti kandang babi atau pagar rumah
		Makna tato
	Agar orang lain tahu siapa kita	
	Agar suku atau kampung orang lain tahu asal kita	
	Mengapa mau menggunakan tato	Karena anjuran orang tua
Ketika mulai mempelajari <i>Kerei</i> (pengetahuan pengobatan)		
Sesuai dengan pekerjaan sebagai <i>Sikerei</i>		
Menandakan kedewasaan dan kebijaksanaan		

Aman Masindere Saguruk	Tato	<i>Pulaingean</i> (simbol kepemudaan atau kedewasaan)
		Pakaian
		Membuat kita kuat, tidak terlihat lemah jadi ada keyakinannya
	Bahan tato (tradisional)	Alat tato tidak banyak
		Jarum tato dari duri kayu. Kayu <i>ugla</i> yang diruncingkan
		Pemukul dari kayu
		Tinta dari asap hitam
		Air tebu
	Proses tato	Mempersiapkan mental
		Upacara penatoan / ritual
	Hubungan dengan kepercayaan	Mengucapkan mantra-mantra dalam ritual penatoan, itu hubungannya
	Motif tato	<i>Titi gagai</i> (tato di punggung tangan)
		<i>Titi para</i> (tato di lengan tangan)
		<i>Titi simunengan</i> (tato di pergelangan tangan)
		<i>Titi durukat</i> (tato di dada)
		<i>Titi teite</i> (tato di punggung)
		<i>Titi boug</i> , (tato di paha)
		<i>Tii salio</i> (tato di betis)
	Pemerintah orde baru	Melarang menggunakan tato
		Memaksa tinggal di sekitar pantai muara Siberut, tidak boleh tinggal di hutan
		Orang tua dulu ditangkap karena membuat tato dan dipenjarakan selama 8 hari
Peringatan agar tidak menato masyarakat		
Ada banyak <i>Sikerei</i> (pengobat tradisional) dan <i>Sipatiti</i> (penato) yang ditangkap saat itu		

Aman Masindere Saguruk	Makna tato	<i>Pulaingean</i> (kedewasaan) saya, dan juga sebagai kekuatan
		Bagian dari sejarah keturunan yang pindah di wilayah Rereiket. Sebelumnya leluhur tinggal di wilayah Simatalu
		Identitas, sama halnya dengan KTP sekarang ini
		Sebagai pakaian
		Yang paling penting penghormatan kita dengan alam, agar tidak melanggar aturan alam yang disampaikan leluhur
	Mengapa mau menggunakan tato	Ketika mulai menjadi <i>Sikerei</i>

Teu Marereiket	Tato	Ciri khas orang Mentawai
		Agar saling mengenal sesama orang Mentawai
	Bahan tato	Duri
		Sekarang menggunakan jarum atau peniti
		Tinta dari asap hitam dicampur air tebu
	Proses tato	Membersihkan diri
		Potong babi satu ekor untuk makan bersama dengan sipenato dan sebagai syarat untuk membacakan mantra atau doa
	Hubungan dengan kepercayaan	Karena ada ritualnya
	Modern	Menggunakan tato untuk kebutuhan turis
		Kebutuhan <i>shooting</i> dan foto
	Pariwisata	Turis-turis suka dengan tato Mentawai, budaya tradisional
		Uang masuk, turis bayar untuk berfoto dengan orang Mentawai yang memiliki tato

Teu Marereiket	Motif tato	Tato punggung tangan
		Tato lengan tangan
		Tato dada
		Tato punggung
		Tato dari atas pipi sampai perut
		Tato paha
		Tato betis
	Makna	Ciri khas
		Baju / Pakaian
		Menghormati alam
		Kedewasaan
		Kebijaksanaan
	Mencari solusi dan menjadi panutan bagi generasi berikutnya	
Mengapa mau menggunakan tato	Setelah saya jadi <i>Sikerei</i>	
	<i>Sikerei</i> tidak cocok kalau tidak ada tato karena memimpin ritual adat memakai <i>kabit</i> (cawat) tapi tidak ada tato, tidak cocok.	

Aman Aila Sabaggalet	Tato	Gaya kita!
		Pakaian
	Bahan tato	Kayu
		Jarum dari duri yang keras
		Sekarang pakai jarum dan peniti
		Tinta dari asap dicampur air tebu
	Hubungan Kepercayaan	Doa-doa / mantra
		Ritual agar tato menyatu dengan pemiliknya
	Proses Tato	Pertama mencari yang bisa menato
		Menjalani pantangan
		Membersihkan diri
		Menyediakan babi untuk disembelih
		Membacakan doa-doa ritual
Setelah ditato, membersihkan badan di sungai dan mengoleskan obat-obatan yang sudah disediakan		

Aman Aila Sabaggalet	Motif Tato	<i>Titi Teitei Takep</i> (tato di punggung tangan)
		<i>Titi Simumurat</i> (tato di lengan tangan)
		<i>Titi Para</i> (tato di lengan)
		<i>Titi Serepak Abak</i> (tato dipunggung)
		<i>Titi Durukat</i> (tato di dada dari atas pipi sampai perut)
		<i>Titi Dere/Boug</i> (tato di paha)
		<i>Titi Salio</i> (tato di betis)
		Tato rusa, primata (monyet)
		<i>Tato Sififirat Luiji</i> (percikan air ludah)
		<i>Titi Palaggogoi</i> (tato bintang)
	Makna tato	Bagi laki-laki, kedewasaan dan mandiri untuk tato di bagian punggung tangan
		Tato di tangan menandakan orang yang rajin dan bekerja keras
		Tato di paha. Biasanya sudah memikirkan untuk membuat rumah sendiri, menjadi <i>Sikerei</i> dan memikirkan juga untuk menikah
		Tato di dada, representasi bentuk panah dan dahan pohon sagu. Senjata orang Mentawai adalah panah untuk berburu dan sagu sebagai makanan pokok
		Tato di punggung, representasi bentuk penyeimbang sampan
		Tato duri rotan di lengan tangan menjadi tanda kekuatan tangan
		Tato di betis, representasi dari bentuk kandang babi atau pagar menandakan tetua yang menjadi panutan orang atau keluarga
		Secara keseluruhan, tato pengalaman hidup Sebagai pakaian yang dibawa sampai mati

KODING SELEKTIF (*SELECTIVE CODING*)

Sebagai tetua adat suku Sabaggalet dan seorang *Sikerei*, Aman Gebak Kunen Sabaggalet melihat bahwa tato diartikan sebagai ‘tanda’ orang Mentawai dan menjadi sesuatu yang bisa diingat untuk diceritakan kepada anak-cucu di kemudian hari. Tato juga merupakan adat yang diturunkan oleh leluhur dan menjadi simbol pakaian bagi orang Mentawai.

Tato Mentawai dibuat secara tradisional dengan menggunakan bahan-bahan yang berasal dari alam, seperti kayu untuk pemukul; duri yang keras untuk jarum dan tinta yang berasal dari abu asap yang hitam, dicampur dengan air tebu. Proses tato yang dilalui oleh Aman Gebak Kunen Sabaggalet diawali dengan pergi berburu, kemudian mencari *sipatiti* (penato) untuk selanjutnya memulai ritual tato sambil menikmati makanan hasil berburu. Setelah itu, tubuh Aman Gebak Kunen Sabaggalet siap ditato oleh *sipatiti*. Selesai ditato, proses penyembuhan dengan menggunakan obat-obat tradisional yang berasal dari alam. Setelah sembuh, Aman Gebak Kunen Sabaggalet pergi berburu untuk pertama kali setelah ditato tanpa diketahui oleh anggota keluarga, hanya diketahui oleh istri. Hal ini, merupakan bagian dari proses tato yang dijalani oleh Aman Gebak Kunen Sabaggalet.

Selama proses tato dapat dilihat hubungan dengan kepercayaan dari ritual yang dijalankan dengan membaca mantra atau doa-doa dan *Sikerei* sebagai perantara leluhur bahkan bertemu langsung dengan para leluhur. Tato Mentawai yang ditorehkan pada tubuh Aman Gebak Kunen Sabaggalet, terletak di punggung

tangan; di lengan tangan; di punggung; di dada dari atas pipi sampai perut; di paha dan terakhir tato di betis kaki.

Pada zaman dulu, orang Mentawai menggunakan tato karena adat dan budaya leluhur yang diturunkan pada anak-cucu, berbeda dengan sekarang pada zaman modern orang menggunakan tato Mentawai untuk kepentingan pariwisata dan juga pembuatan film. Banyak wisatawan nasional maupun internasional dari mancanegara datang ke Mentawai karena ingin melihat kebudayaan Mentawai khususnya tato Mentawai yang dianggap sebagai tato tertua di dunia.

Pada era orde baru, tato Mentawai sempat dilarang oleh pemerintah. Saat itu, pemerintah membakar atribut budaya Mentawai dan orang Mentawai dipaksa memeluk salah satu agama dengan masuk gereja atau masjid. Reaksi masyarakat pada saat itu ada sebagian yang menerima karena merasa takut rumah mereka dibakar dan anak-anak mereka diambil pemerintah. Tetapi yang menolak, mereka kabur ke hutan agar tidak ditemukan oleh pemerintah. Itulah yang terjadi, sehingga jumlah populasi orang Mentawai yang menggunakan tato terutama *Sikerei* tidak begitu banyak saat ini.

Aman Gebak Kunen Sabaggalet menjelaskan mengapa dirinya mau ditato. Menurut beliau, karena tato adalah budaya yang diturunkan dari zaman dulu sampai sekarang dan tato Mentawai bisa dibawa kemana saja bahkan sampai mati. Tato Mentawai mempunyai makna bagi Aman Gebak Kunen Sabaggalet, yakni sebagai pakaian yang bisa dibawa sampai mati; simbol perjalanan hidup karena melalui tahapan dan ritual selama proses tato; tanda mengenal diri sendiri dan

orang lain; simbol menghormati alam karena semua kehidupan bersumber dari alam dengan tidak memotong pohon sembarangan dan tidak merusak sungai.

Tato Mentawai juga menjadi media komunikasi untuk saling mengenal wilayah atau asal suku. Dengan membaca tato bisa saling mengenali wilayah seperti di wilayah Rereiket Siberut Selatan, motif tato di dada disebut *titi durukat*, sementara di wilayah Silak Oinan motif tato di dada di sebut *titi loppok*. Perbedaan terlihat dari garis tato yang tebal. Selain itu, melalui tato dapat diketahui bahwa seseorang mahir berburu atau orang tersebut adalah *Sikerei*. Tato dianggap seperti KTP, karena hanya dengan membaca tato sudah bisa saling mengenali tanpa harus berkenalan.

Aman Aila Sabaggalet yang juga merupakan tetua adat suku Sabaggalet melihat tato Mentawai sebagai ‘gaya’ pakaian orang Mentawai. Ritual yang dijalankan dalam proses tato dengan membaca mantra atau doa-doa merupakan kepercayaan kepada para leluhur, agar tato menyatu dengan pemiliknya.

Proses tato yang dilalui oleh Aman Aila Sabaggalet sedikit berbeda dengan Aman Gebak Kunen Sabaggalet, dimana Aman Aila pertama kali yang ia lakukan adalah mencari *sipatiti* (sipenato); menjalani pantangan; membersihkan diri; menyediakan babi untuk disembelih dan membaca mantra atau doa-doa untuk proses ritual tato. Setelah semua proses dilalui dan tato selesai dilakukan, Aman Aila membersihkan tubuh di sungai Rereiket dan luka tato diberi ramuan obat tradisional untuk mempercepat proses penyembuhan luka tato.

Aman Aila Sabaggalet menyebutkan beberapa motif tato yang ia ketahui, yakni :

- *Titi Teitei Takep*, motif tato yang berada di punggung tangan. Ini adalah tato pertama yang dimiliki oleh Aman Aila.
- *Titi Simumurat*, motif tato yang berada di lengan tangan.
- *Titi Serepak Abak*, motif tato yang berada di punggung.
- *Titi Durukat*, motif tato yang berada dari atas pipi sampai perut.
- *Titi Dere* atau *Boug*, motif tato yang berada dipaha.
- *Titi Salio*, motif tato yang berada di betis.
- Gambar rusa dan tato primata berupa monyet juga ditambahkan dalam bagian dari tato Mentawai yang menandakan bahwa orang tersebut ahli dalam berburu.
- Tato *Sififirat Luiji*, motif tato seperti percikan air ludah, dan
- *Titi Palaggogoi*, motif tato bintang yang terdapat beberapa wilayah lain.

Dari beberapa motif tato yang disebutkan memiliki makna, seperti:

- Tato di tangan menandakan orang yang rajin dan bekerja keras.
- Tato di paha biasanya menandakan orang sudah memikirkan untuk membuat rumah sendiri; menjadi *Sikerei* dan memikirkan juga untuk menikah.
- Tato di dada merupakan representasi dari bentuk panah dan dahan pohon sagu. Panah merupakan senjata orang Mentawai yang digunakan untuk berburu dan pohon sagu merupakan makanan pokok bagi orang Mentawai.

- Tato di punggung merupakan representasi sebagai bentuk penyeimbang sampan.
- Tato duri rotan di lengan tangan menjadi tanda kekuatan tangan.
- Tato di betis merupakan representasi dari bentuk kandang babi atau pagar rumah yang menandakan tetua yang menjadi panutan bagi orang lain atau keluarga.

Secara keseluruhan tato dimaknai sebagai pengalaman hidup yang ditorehkan lewat motif tato pada tubuh dan menjadi pakaian abadi yang dibawa sampai mati.

Bagi Aman Boro Orok Sakaliou, tetua adat suku Sakaliou dan juga seorang Sikerei, melihat tato sebagai ‘bahasa tubuh’ untuk saling mengenal dan saling menghargai. Tato Mentawai juga dimaknai sebagai salah satu media yang menceritakan semua pekerjaan selama hidup agar orang lain tahu apa profesinya dan untuk memperkenalkan asal suku atau wilayah.

Dalam proses tato, diperlukan Sikerei sebagai penerima pesan dari leluhur dengan melakukan ritual pembacaan mantra atau doa. Hubungan kepercayaan dikaitkan dengan para leluhur untuk mengetahui mana yang baik dan buruk, boleh dan tidak boleh dilakukan dalam pemahaman yang berpatokan pada ajaran para leluhur.

Aman Boro sendiri menjelaskan bahwa dirinya mau ditato karena anjuran orang tua dan ketika mulai mempelajari *Kerei* (pengetahuan pengobatan tradisional Mentawai), hingga sampai saat ini menjadi seorang *Sikerei* sebagai

profesi atau pekerjaan dari Aman Boroi Ogot Sakaliou. Tato juga menandakan kedewasaan dan kebijaksanaan seseorang.

Sama halnya dengan Aman Masindere Saguruk, seorang Sikerei dan juga tetua adat suku Saguruk yang melihat bahwa tato Mentawai menandakan *pulaingean*, simbol kedewasaan atau kepemudaan, yang membuat diri menjadi kuat dan tidak terlihat lemah. Aman Masindere memaknai tato sebagai bagian dari sejarah keturunan yang pindah di wilayah Rereiket, sebelumnya leluhur tinggal di wilayah Simatalu. Tato Mentawai juga dimaknai sebagai identitas, sama halnya dengan KTP sekarang ini dan sebagai pakaian karena dulu orang Mentawai hanya menggunakan *kabit* (cawat dari kulit kayu pohon). Disamping itu, hal yang paling penting dalam memaknai tato Mentawai adalah penghormatan kepada alam, untuk tidak melanggar aturan alam yang telah disampaikan atau diajarkan oleh para leluhur.

Di era modern seperti sekarang ini tato Mentawai dinilai sebagai seni kebudayaan tradisional yang banyak menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Mentawai. Teu Marereiket melihat tato sebagai ‘ciri khas’ orang Mentawai dan menjadi salah satu faktor daya tarik pariwisata untuk Sumatera Barat khususnya Kepulauan Mentawai. Dampak dari pariwisata secara tidak sengaja menciptakan ekonomi lokal melalui aktivitas dokumentasi foto, dimana para turis mancanegara memberikan sejumlah uang sebagai upah kepada *Sikerei* atau orang yang memiliki tato Mentawai untuk sebuah dokumentasi foto turis bersama *Sikerei* atau orang yang menggunakan tato Mentawai.

CATATAN LAPANGAN

Observasi – Partisipasi

- Informan Aman Gebak kunen Sabaggalet

Pertama saya memutuskan untuk menemui Aman Gebak Kunen Sabaggalet di Desa Madobak hari ini Rabu, 15 November 2017. Sesampai saya di rumah Aman Gebak, jam 10.15 WIB, saya berkenalan dan saya meminta izin untuk tinggal di rumahnya selama beberapa hari (satu minggu) di rumahnya. Aman Gebak pun menyambut saya dengan baik dan mempersilahkan saya masuk (kebetulan Aman Gebak ada dirumahnya) sembari bersalaman. Tak lama kemudian istri aman Genak (Bai Gebak) keluar dari ruang dalam rumah dan syaa memperkenalkan diri lagi. Sambil saya dan Aman Gebak bercerita seputar perjalanan saya mengunjunginya, Bai Gebak menyuguhkan kopi dan *sagu kapurut* (sagu yang dimasak di daun) untuk menemani cerita kami. Di rumah Aman Gebak hanya tinggal berdua dengan istrinya Bai Gebak, sementara anak-anaknya sudah berkeluarga dan tinggal di rumah mereka masing-masing.



Gambar: 10
Berdiskusi dengan Aman Gebak Kunen Sabaggalet
Dokumen Peneliti 2017

Waktu pun terus berjalan. Jam 15.12 WIB, Aman Gebak menyampaikan bahwa dia akan menyeberang sungai untuk memberikan makanan babi ternaknya. Lalu saya meminta izin untuk ikut, Aman Gebak memperbolehkan saya mengikutinya. Aman Gebak mengambil parang, kampak dan pendayung, kami pun berangkat. Di perjalanan menuju tepi sungai, beberapa orang menyapa dengan ramah dan bertanya hendak kemana..! dengan singkat Aman Gebak menjawab, “Cuma mau menyeberang”. Sesampai kami di tempat ternak babi, Aman Gebak membunyikan *loloklok* (kentongan yang terbuat dari bambu). Tak lama kemudian babi Aman Gebak berdatangan dan kami memberikan makan babi potongan-pontongan pohon sagu. Ternak Aman Gebak ternyata juga ayam walau tidak begitu banyak jumlahnya. Karena sudah sering di jual ketiak ada masyarakat yang menjari ayam untuk di beli.

Beternak babi dan ayam adalah kegiatan Aman Gebak setiap harinya. Aman Gebak ke tempat ternaknya dua kali sehari, yaitu pagi dan sore.

Malam hari tidak ada aktivitas yang membuat Aman Gebak Sibuk. Hanya aktivitas keseharian di rumah dan melewati malam dengan santai. Sebelum kami istirahat, saya dan Aman Gebak bercerita seputar keluarga sesama suku yang berada di wilayah Siberut.

Esok harinya, Kamis 16 November 2017 sekitar jam 11.05 WIB Aman Gebak pergi mengajak saya untuk berjalan ke hutan untuk mencari obat-obatan. Karena Aman Gebak adalah seorang Sikerei, ada salah anggota masyarakat desa Madobag meminta Aman Gebak untuk mengobati saudaranya yang sakit. Sebelum berangkat Aman Gebak mengganti pakaiannya dan mengenakan Cawat, dan setelah itu kami pun berangkat. Di sepanjang perjalanan Aman Gebak bercerita mengenai pengetahuan pengobatan tradisional yang Sikerei kuasai tentang kegunaan tumbuh-tumbuhan. Dari daun ke daun yang sudah di kumpulkan, kami kembali pulang ke rumah. Sesampai di rumah, Aman Gebak meramu daun-daunan yang sudah di kumpulkan. Selesai obanya di ramu, obatnya di antar selesai makan siang kepada orang yang membutuhkan. Setelah itu, aktivitas Aman Gebak di rumah berjalan seperti biasanya.

Jumat, 17 November 2017, Sehabis memberikan makan ternak, saya menemani Aman Gebak ke ladang untuk melihat buah pinang, jika ada yang matang untuk di panen. Tak lama dari ladang kami kembali ke rumah. Karena tak ada aktivitas, saya jalan-jalan menikmati suasana kampung madobag dan mencoba temu-sapa dengan warga lain yang berada di desa madobag.

Sabtu, 18 November 2017, saya melakukan wawancara dengan Aman Gebak sampai selesai. Setelahnya, saya pamit pulang kembali ke Muara Siberut.

- Informan Aman Boroï OgoK Sakaliou

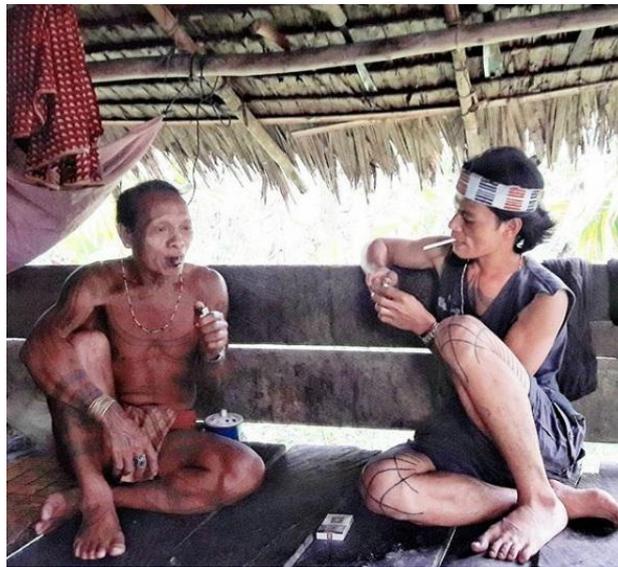
Hari ini jumat, 24 November jam 09.00 WIB saya mengunjungi Aman Boroï OgoK Sakaliou sebagai informan saya yang kedua. Pada saat saya sampai di rumahnya Aman Boroï OgoK Sakaliou yang akrab di sapa Aman Boroï, tidak ada di rumah. Tapi saya bertemu dengan istrinya. Saya berkenalan dengan istri Aman Boroï dan menanyakan keberadaan Aman Boroï, saat itu Aman Boroï sedang ke tempat saudaranya dan saya memutuskan menunggu. Sekitar satu jam saya menunggu, Aman Boroï kembali ke rumah. Aman Boroï tidak terlalu kaget melihat saya, karena memang kami sudah kenal sebelumnya sejak saya bekerja di dinas pariwisata Mentawai.

Kami bersalaman dan bercerita akrab juga menyampaikan keberadaan saya di rumahnya. Aman Boroï pun menyambut saya dengan baik. Kami bercerita seputar kegiatan di dinas pariwisata, karena Aman Boroï adalah Sikerei yang sering di undang oleh dinas pariwisata Mentawai sebagai tamu untuk promosi kebudayaan Mentawai.

Lalu saya bertanya, apakah Aman Boroï sedang sibuk hari ini..! Aman Boroï pun menjawab bahwa hari ini beliau mau ke ladang untuk mengambil potongan sagu untuk makanan ternak ayamnya. Saya pun menjawab untuk ikut dengannya. Sambil tertawa Aman Boroï memperbolehkan saya ikut.

Di sepanjang perjalanan kami, saya menanyakan tato Aman Boroï bahwa tatonya sudah lengkap. Aman Boroï pun membenarkan bahwa tatonya memang sudah

lengkap. Setelah sampai di tempat pohon sagu, kami mengambil dua potong sagu untuk kami bawa ke rumah. Masing-masing kami membawa satu potong sagu. Setelah sampai di rumah, saya diajak untuk makan siang. Setelah makan siang, saya msampaikan maksud dan tujuan saya menemui dia. Aman Boroi pun dengan lantang menjawab bahwa dia bersedia saya jadikan sebagai informan penelitian saya, meskipun saya belum memberitahukan kapan saya akan mewawancari Aman Boroi.



Gambar: 11
Diskusi denga Aman Boroi Ogor Sakaliou
Dokumen Peneliti 2017

Sorenya sekitar jam 15.30 WIB saya menemani Aman Boroi Kesanggar anak Sekolah yang untuk diajarkan tentang kesenian tari tradisonal. Anak-anak sekolah desa muntei, antusias mempelajari tari trasidional dan Aman Boroi pun dengan hati yang riang mengajarkan mereka. Sekitar satu sengah jam Aman Boroi melatih anak-anak saggar, hari pun mulai larut malam, saya mengantarkan Aman Boroi kerumahnya dengan sepeda motor. Saya tidak bermalam di rumah Aman Boroi, karena tempat tinggal saya tidak jauh dari rumahnya. Tapi saya sampaikan kepada Aman Boroi bahwa besok pagi saya akan menemuinya lagi.

Sabtu, 25 November jam 08.00 WIB saya kembali ke rumah Aman Boroi. Setelah sampai di rumahnya Aman Boroi sedang memberikan menyiapkan makanan ayamnya. Saya pun ikut membantunya dan kami sambil bercerita, tanya jawab soal kebudayaan dan perjalanan hidupnya.

Jam 13.45 WIB saya mengikuti Aman Boroi ke tempat ternak babinya. Saat Aman Boroi ke ladang atau ternak babinya hanya menggunakan cawat dan sambil menyangang panah dan parang, dengan maksud bila mana bertemu babi hutan di sepanjang perjalanan, dia sudah siap untuk mengejar dan memanahnya. Kadang juga untuk memanah monyet yang sering makan buah pisang di kebun mereka.

Keseharian aman boroi hampir sama dengan kebanyakan *sikerei* yang di Siberut. Mereka para tetua adat tidak lain aktivitas mereka adalah beternak babi, ayam dan sesekali berburu untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka.

Sore jam 17.40 WIB kami kembali kerumah. Tempat ternak babi Aman Boroi cukup jauh untuk jalan kaki, hingga membutuhkan banyak waktu. Setelah sampai di rumah, kami istirahat sambil menikmati kopi yang istri Aman Baroi hidangkan. Hampir jam delapan malam, saya berpamitan dan kembali pulang kerumah.

Minggu, 26 November 2017 jam 10.00 WIB saya kembali lagi menemui man Broi dan Membawa gula, kopi dan beberap biskuit. Karena satu hari sebelumnya saya sampaikan untuk mewawancarai Aman Boroi. Aman Boroi pun sudah siap menggu saya. Setelah selesai saya mewawancari Aman Boroi, kami tetap santai karena Aman Boroi, hari minggu tidak memiliki aktivitas.

Jam 16.00 WIB saya berpamintan dan menyampaikan bahwa saya berencana akan ke Matotonan, agar Aman Boroi tidak menunggu saya seperti beberakali saya lakukan mengunjunginya.

- Informan Aman Masindere Saguruk

Rabu, 6 Desember 2017, jam 10.16 WIB sampai di rumah Aman Masindere sedang melayani tamu turis dari Australia. Aman Masin pun mempersilahkan saya masuk dan Bai Masin (istri Aman Masin) menyuguhkan teh manis. Aman Masin

memperkenalkan saya dengan tamunya, dan kami berbagi cerita seputar kunjungan wisatawan di ruman Aman Masin.

Jam 13.00 WIB sehabis makan siang, Aman Masin mengajak tamunya untuk memperlihatkan cara membuat cawat dari kulit kayu dan menceritakan beberapa benda budayaan lainnya. Saya ikut menemani mereka dan terlibat dalam proses membuat cawat dari kulit kayu tersebut. Sehabis membuat cawat, kami kemali kerumah dan menghabiskan waktu sore hari dengan santai. Malam harinya Aman Masin menyiapkan acara *turuk* (tari tradisonal) untuk dipertunjukan kepada tamu turisnya. Pada penyiapan saya terlibat untuk bagian gendang tari. Malam terlewati dengan gembira dan dipenuhi berbagai canda tawa, sampai akhirnya pada jam

istirahat

untuk



tidur.

Gambar: 12
Diskusi dengan Aman Masindere Sagutuk
Dokumen Peneliti

Kamis, 7 Desember 2017, jam 08. 05 WIB kami sarapan pagi, dengan teh manis dan pisang goreng. Saat sarapan pagi saya mengajukan beberapa pertanyaan seputar keseharian Aman Masin. Aman Masin menjelaskan bagaimana pada umumnya keseharian masyarakat Mentawai. Ia juga mengatakan bahwa begitu sulitnya mencari uang untuk membeli minyak tanah, gula, teh, sabun dan lainnya

kalau tidak ada turis-turis yang berkunjung di rumahnya. Aman Masin sudah terbiasa menerima tamu turis mancanegara maupun lokal. Biasanya Aman Masin kalau tidak ada tamu turis di rumahnya, dia ke ladang untuk menanam pisang dan keladi bersama istrinya. Aman Masin juga memiliki kegiatan untuk menanam pohon sagu untuk kebutuhan pokok dan kebutuhan ternaknya.

Saya juga menanyakan beberapa hal seputar tato Aman Masin. Aman Masin sudah memilik tato hampir lengkap di tubuhnya, dan dalam waktu dekat Aman Masin tidak ada rencana lagi untuk menambah tatonya. Karena Aman Masin merasa sudah cukup dengan tato yang ada dalam tubuhnya saat ini.

Jam 10.15 WIB Aman Masin mengantarkan tamunya pulang di muara siberut. Dan saya tidak ikut mengantarkan. Karena Aman Masin akan kembali ke rumah setelah mengantarkan tamu turisnya.

Sore jam 16.10 WIB kembali ke rumah dan setelah istirahat beberapa saat, kami ke pinggir sungai untuk mengambil potongan sagu untuk makanan ternaknya. Aman Masin memiliki ternak babi cukup banyak, untuk kemuan hari di jual dan juga untuk keperluan ritual dan pesta adat. Setelah selesai memberika makan babi, Aman Masin pun menjerat satu ekor babi untuk kami konsumsi. Di sore ini juga kami sibuk memasak. Karena semua anggota keluarga yang ada di rumah terlibat untuk mengambil peran agar semua pekerjaan cepat selesai.

Malamnya kami makan bersama, sebagaimana kebiasaan kebudayaan Mentawai bahwa makan bersama adalah suatu kebersamaan yang harus dilakukan. Begitu juga denga halnya pada pekerjaan untuk saling bergotong royong.

Jumat, 8 Desember 2017 jam 7.30 sambil menikmati sarapan pagi saya memutuskan untuk mewawancarai Aman Masin, agar saya medapatkan data wawancara. Bergagai pertanyaan saya tanyakan. Aman Masin juga benjelaskan dengan singkat dan jelas.

Selesai wawancara, kami bersantai sambil menunggu waktu siang untuk saya kembali ke muara siberut. Saya merasa bahwa data observasi dan wawancara sudah cukup. Karena Aman Masin mengatakan tidak ada kesibukan di buln

diesember. Hanya untuk menghabiskan waktu dan menunggu wisatawan bila ada yang berkunjung lagi.

- Informan Teu Marereiket

Setelah selesai saya menemui Aman Masindere, saya menjadwalkan untuk menemui Tei Marereiket hari Sabtu, 16 Desember 2017 di desa Matotonan, kecamatan Siberut Selatan.

Hari sabtu jam kurang dari jam 8 pagi saya berjalan kaki menuju rumah Teu Marereiket. Perjalanan memakan waktu sekitar 2 jam hingga sampai di rumah Teu Marereiket. Jam 09.35 WIB saya sampai di rumah Teu Marereiket, tapi Teu Marereiket sedang mengambil bambu untuk penggalan sampan. Saya bertemu Bai Marereiket (istri Teu Marereiket) dan saya memperkenalkan diri. Dengan baik Bai Marereiket mempersilahkan saya masuk dalam rumahnya dan mengatakan bahwa Teu Marereiket sedang mengambil bambu dan tidak akan lama juga dia akan pulang.



Gambar: 13
Diskusi dengan Teu Marereiket
Dokumen Peneliti

Tak lama kemudian Teu Marereiket kembali dan menyapa dengan riang. Karena memang beberapa kali saya membawa tamu turis yang berwisata budaya ke

rumah Teu Marereiket dan dia sudah mengenal saya dengan baik sebelumnya. Sambil bercanda dia bilang “tidak bersama tamu?” saya menjawab, sekarang saya tamunya..! kami pun tertawa ringan. Saya juga menjelaskan maksud dan tujuan saya untuk bertamu di rumahnya, dan Teu Marereiket bisa meluangkan waktu untuk saya.

Jam 12.30 Wib kami makan siang, dan selesai kami berdiskusi mengenai penyebaran berapa kampung dan pengetahuan sikerei. Dalam diskusi tak terasa waktu mulai sore, karena memang hari sedang hujan. Sore masih gerimis, selesai berdiskusi saya pun menemani Teu Marereiket hulu sungai untuk mengambil tepung sagu yang siendapkan lumpur. Alasan kenapa di endapkan di lumpur, agar tepung sagu bisa awet dan tepungnya tidak mengeluarkan bau. Selesai itu kami kembali ke rumah.

Malam hari sekitar jam 7.02 WIB Teu Marereiket kedatangan tamu di rumahnya seorang sikerei lain (Aman Ipai) untuk mencari rokok dan karena mendengar kalau saya ada di rumah Teu Marereiket. Biasanya Pendatang itu selalu membawa rokok dan gula untuk disuguhkan dan ini menjadi kebiasaan bagi masyarakat adat di pedalam siberut selatan.

Aman Ipai menemani cerita saya dengan Teu Marereiket sampai malam jam 20.10 WIB. Sebelum kami istirahat saya menyampaikan kepada Teu marereiket bahwa besok Pagi selesai sarapan saya akan mewawancari beliau. Karena sebelumnya Teu Marereiket tidak punya kesibuka diluar rumah.

Minggu, 17 Desember 2017 jam 08.40 WIB saya memulai wawancara hingga selesai sekitar jam 09.50 WIB. Bai Marereiket memasak makanan lebih awal dari hari sebelumnya. Sebelum saya pamit pulang saya dipersilahkan makan dulu agar tidak lapar di perjalanan pulang.

- Informan Aman Aila Sabaggaleet

Pada hari jumat, 29 Desember 2017 saya menemui Aman Aila Sabaggaleet di rumahnya di desa Madobag, Siberut Selatan. Jam 08.13 WIB saya sampai di rumah Aman Aila dan berbincang dengan warga Madobag yang bertamu di

rumahnya. Seperti biasanya saling bertamu satu sama lain di bulan natal. Saya pun di sambut dengan baik oleh Aman Aila dan memberi salam untuk hari natal. Aman Aila sudah tidak asing denga saya, karena saya sering berkunjung di desa Madobag. Di selah-selah obrolan ringan, saya menyampaikan bahwa saya perlu wawancara dengan Aman Aila mengenai seputar tato Mentawai. Aman Aila tanpa ragu mengatakan bisa.



Gambar: 14
Diskusi dengan Aman Aila Kunen Sabaggalet
Dokumen Peneliti 2017

Jam 12.35 WIB selesai makan siang kami melewati hari dengan santai dan lebih banya berbincang-bincang dengan warga yang datang dan pergi untuk bertamu. Begitu juga saya dengan Aman Ailia berkunjung di rumah samping rumah Aman Aila sebagai tetangganya.

Sampai malam pun tidak jauh berbeda dengan siang hari, sebelum waktu istirahat. Sabtu, 30 Desember 2017 pagi jam kami saat sarapan pagi, ada beberap warga lain singgah ke rumah Aman Aila, ada juga yang hanya singgah sebentar sekedar mencari sebaang rokok.

Sore jam 15.12 WIB saya mewawancari Aman Aila untuk mendapatkan data wawancara, sekitar satu jam wawancara hingga jam 16.25. WIB.

Minggu, 31 Desember 2017 jam 07.00 WIB saya berpamitan untuk pulang, karena saya menganggap bahwa data yang saya dapatkan dari Aman Aila Sudah cukup.